

**PENDIDIKAN FITRAH SEKSUALITAS SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL
PADA ANAK**

**(STUDI LITERATUR FITRAH BASED EDUCATION KARYA HARRY
SANTOSA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

DESTI FITRIYANI

NIM: 21591048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2025**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi

Di

Curup

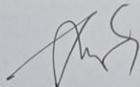
Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Desti Fitriyani** mahasiswa Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul "**Pendidikan Fitrah Seksualitas Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Anak** (Studi Literatur Fitrah Based Education Karya Harry Santosa)". sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

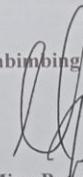
Curup, 04 Februari 2025

Pembimbing I



Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 196709111994832002

Pembimbing II



Muksal Mina Putra, M.T.Pd
NIP. 198704032018011001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desti Fitriyani
NIM : 21591048
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pendidikan Fitrah Seksualitas Sebagai Upaya
Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada
Anak

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 06 Februari 2025

Penulis,

Desti Fitriyani
NIM. 21591048





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Dr. A.K. Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepag : <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id kode pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 148 /In.34/FT/PP.00.9/ 02 /2025

Nama : Desti Fitriyani
NIM : 21591048
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pendidikan Fitrah Seksualitas Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Anak (*Studi Literatur Fitrah Based Education Karya Harry Santosa*)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Februari 2025
Pukul : 08.00-09.30 WIB
Tempat : Ruang Sidang II Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENJURI

Ketua,

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 19670911 199483 2 002

Sekretaris,

Maksimal Mima Putra, M.Pd
NIP. 19870403 201801 1 001

Penguji I,

Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.,Kons
NIP. 19821002 200604 2 002

Penguji II,

Agus Riyan Oktori, M.Pd.1
NIP. 19910818 201903 1 008

Mengetahui:

Dekan,



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. karena berkat rahmat serta hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Pendidikan Fitrah Seksualitas Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual (Studi Literatur Fitrah Based Education Karya Harry Santosa)”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliau adalah yang menjadi penutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membuka mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. M. Istan, M. E. I Selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S. Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. Sekaligus selaku Pembimbing Akademik.
5. Ibu Dra. Ratnawati, M.Pd Selaku pembimbing I dan Bapak Muksal Mina Putra, M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah membekali peneliti sejak awal hingga akhir perkuliahan

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institusi Pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, 25 Januari 2025

Penulis

Desti Fitriyani
NIM. 21591048

MOTTO

**“JATUHLAH SEDERAS HUJAN YANG MEMBASAHI BUMI
MENUMBUHKAN TUMBUHAN DAN BUNGA-BUNGA BERMEKARAN
JANGAN KERAS GEMURUH SEPERTI PETIR
TERANG KILAS HANYA SESAAT”**

(Harry santosa)

“SETELAH TUHAN, PENDIDIKAN DIATAS SEGALANYA”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbilalamin, puji syukur kepada Tuhan yang maha esa Allah SWT. karena telah memberikan ilmu pengetahuan, tidak akan mampu diri peneliti berjalan sejauh ini jika bukan karena-Nya zat yang maha agung tempat peneliti bernaung serta berlindung. Sholawat serta salam kepada junjungan sang penuntun jalan kembali mencari pulang Nabi Muhammad SAW. semoga mampu kita bersama diakhirat kelak, *Amiin ya robbal alamin*.

1. Kedua orang tua (Ayahanda sentosa dan ibunda Hasilawati) yang selalu ikut mendo'akan kemanapun putri kecilnya melangkah terima kasih atas segala kasih yang selalu menyelimuti, terima kasih atas segala restu pada setiap tindakan penulis, terima kasih atas segala hal yang tidak mampu untuk dituliskan satu persatu dalam halaman ini, izinkan penulis untuk membalas kasih mohon hidup lebih lama lagi.
2. Kedua saudari perempuan penulis, Santi Wardana dan Rupita Sari beserta keluarga kecilnya terima kasih atas segala dukungannya, penyemangat ketika tidak mampu lagi untuk melanjutkan perjalanan ini, tempat pulang ternyaman sekaligus paling menyenangkan, terima kasih atas segala apresiasi yang selalu berlimpah dari kalian berdua sekecil apapun pencapaian penulis, syukur saya terlahir sebagai adik kecil kalian.
3. Kepada diri ini terima kasih karena terus berjalan walau perlahan, masih jauh perjalanan lainnya yang akan kita tempuh ini baru separuh, kita kuat dan kita mampu, terima kasih wahai Aku.
4. Pembimbing satu Ibu Ratnawati dan pembimbing dua Bapak Muksal Mina Putra, berlimpah maaf serta ucapan terima kasih, bimbingan dari bapak dan ibu sangat bermanfaat.
5. Bapak jendral (Agus Riyan Oktor, M.Pd. I) terima kasih telah menarik penulis untuk masuk kedalam lingkungan yang selalu mendukung setiap langkah penulis di kampus ini, kepada Papah Jack (Rizaldi efendi, S.H) atas semua ilmu selama ini terima kasih selalu membantu penulis melihat

dengan cara yang berbeda, mamah ocy (Yosi Yulizah, M.Pd.I) terima kasih atas semua dukungan dan kasih sayangnya.

6. Sahabat tercintaku Wulandari Parwira dan Cassandra Hairunnisa terima kasih telah kebersamai.
7. Teman-teman yang selalu mendukungku *Amona Gril* (Miranda sebagai teman kamar terbaik, Yeisi Mayuni, Clara Agnesia, Wezi Yonita, Santika Maharani, Leni Oktavia dan ayunda tercinta Nova Alyuarki) terima kasih pada setiap warna yang kalian berikan di masa perkuliahanku, dijalan yang sangat rumit ini terima kasih telah merangkulku sehingga mampu berdiri.
8. Warna indah lainnya dari ayahanda Khairul Umam Chudori, Jamalludin Rahmat, Noprizal serta ayah-ayah yang tidak bisa tertulis satu persatu terima kasih kerana selalu mengingatkan betapa berharganya penulis sebagai perempuan serta terima kasih semua ilmu dan *wejangan* selama perkuliahan. Tidak lupa terima kasih untuk semua teman-teman di Perbankan Syariah.
9. Komunitas tercinta tempat penulis belajar banyak hal POHON BACA beserta seluruh angkatan yang terlibat disetiap proses penulis membentuk diri banyak maaf serta terima kasih. Teman-teman sekere umat sebagai penghibur di waktu luang maupun waktu tersempit terima kasih karena telah menemani proses perkuliahan saya, serta teman kelas PGMI 8H yang ikut kebersamai proses pembelajaran saya terima kasih.
10. Serta terimakasih untuk almamaterku IAIN Curup

ABSTRAK

Desti Fitriyani, NIM 21591048 “Pendidikan Fitrah Seksualitas Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Anak (*Studi Literatur Fitrah Based Education* Karya Harry Sntosa)”, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup, 2025.

Penyimpangan seksual di Indonesia semakin meningkat (penyuka sesama jenis), sebagai orang tua harus melindungi anak dari perilaku menyimpang tersebut. Salah satu konsep pendidikan yang dapat mencegah anak dari perilaku menyimpang seksual yaitu pendidikan fitrah seksualitas.

Adapun tujuan penelitian ini mengetahui 1) Pandangan Harry Santosa mengenai Pendidikan Fitrah Seksualitas. 2) Pengembangan fitrah seksualitas menurut Harry Santosa. 3) Konsep Pendidikan Fitrah Seksualitas sebagai upaya pencegahan terjadinya penyimpangan menurut Harry Santosa pada buku *Fitrah Based Education*. Penelitian dikaji menggunakan metode *Library research*, pendekatan kualitatif, sumber data primer buku *Fitrah Based Education*, data skunder dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Setelah penelitian selesai dilaksanakan peneliti mengetahui (1) Pandangan Harry Santosa mengenai Pendidikan Fitrah Seksualitas pada buku *Fitrah Based Education* yaitu usaha pendidik dan orang tua mengarahkan pertumbuhan fitrah seksualitas anak agar tumbuh sesuai dengan seksualitas mereka masing-masing. (2) Pengembangan fitrah seksualitas didalam buku *Fitrah Based Education* terbagi menjadi beberapa bagian: a. Berdasarkan umur b. Peran orang tua c. Faktor yang dikembangkan 1) Identitas seksualitas 2) Membangkitkan peran ayah dan ibu 3) Membangkitkan ketertarikan dengan lawan jenis. (3) Konsep pendidikan fitrah seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: a. Mengenalkan Identitas (gender) b. Menghayati peran perempuan c. Menghayati peran laki-laki d. Mengenalkan anak laki-laki pada lawan jenis e. Mengenalkan anak perempuan pada lawan jenis. Dengan adanya pendidikan fitrah seksualitas inilah sebagai upaya untuk mencegah perilaku menyimpang seksual.

Kata Kunci : *Pendidikan, Fitrah seksualitas, Penyimpangan Seksual.*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
B. Penelitian yang relevan	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Pendekatan Penelitian	35
C. Tempat Penelitian.....	36
D. Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Gambaran Objek Penelitian	44
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	53
C. Analisis Data Hasil Penelitian.....	81
BAB V PENUTUP.....	96
A. Simpulan.....	90

B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, sangat mudah untuk mendapatkan informasi. Internet menawarkan berbagai macam informasi, mulai dari yang berguna hingga yang tidak berguna, dan bahkan dapat membahayakan anak-anak dengan memberikan mereka informasi tentang seks, pornografi, dan pornoaksi, yang semuanya secara aktif berkontribusi pada perilaku seksual yang menyimpang.

Penggunaan *gadget* dan media sosial dapat diakses oleh semua jenjang usia, mulai dari orang tua, dewasa, remaja, hingga anak-anak, penggunaan media sosial pada anak-anak memiliki dampak negatif yang sangat besar jika tidak diawasi oleh orang tua, salah satu dampak negatif tersebut adalah pornografi. Pornografi yang beragam bentuk tersebut dapat menyebabkan penyimpangan seksual.

Sekelompok remaja perempuan yang menggunakan aksesoris laki-laki dan berpenampilan seperti laki-laki dikenal dengan sebutan *butchi*, sebuah istilah untuk perempuan lesbian yang berperilaku seperti laki-laki meskipun mereka adalah perempuan. Ini adalah contoh penyimpangan seksual pada anak-anak. Begitu juga sebaliknya, remaja pria berperilaku dan berpakaian layaknya seorang wanita, yang terkadang diistilahkan dengan *waria* atau *banci*, kejadian ini sering dialami dalam kehidupan sehari-hari dan tidak.

Dilihat dari data Kantong Informasi Pemberdayaan Kesehatan Adiksi (KIPAS) Bengkulu, sepanjang tahun 2017 terdata ada sebanyak 3.754 orang yang menyukai sesama jenis. Menurut Merli Yuanda sebagai direktur Kipas Bengkulu kasus perilaku menyukai sesama jenis yang terjadi di Bengkulu termasuk angka yang tinggi pada tahun itu.¹

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) jumlah kasus anak sebagai pelaku lesbi gay bisesual & transgender (lgbt) sepanjang tahun 2016 hingga tahun 2020 terdata sebanyak 59 serta anak sebagai korban lgbt terdata sebanyak 68 anak, kemudian pada tahun 2021 kasus anak sebagai korban kejahatan seksual terhitung sebanyak 859 anak, pada tahun 2023 kasus anak sebagai korban kejahatan seksual terhitung sebanyak 314 anak.² Banyaknya kasus penyimpangan seksualitas menunjukkan betapa rusaknya moral bangsa saat ini.

Penyebab terjadinya penyimpangan fitrah seksualitas atau tercederainya fitrah seorang anak seperti homoseksual atau kelainan adalah karena tercerabutnya anak-anak pada masa usia dini dari orangtuanya, kemudian karena lingkungan dan pergaulan. Sosok ayah serta ibu harus senantiasa hadir dalam proses pendidikan fitrah seksualitas anak, karena dalam mendidik

¹ Nadia Amanda Amanda, Anis Endang, and Bayu Ris diyanto, "Lesbian Representation In Bengkulu City (Studies In Paired Ra And Ad)", *SENGKUNI Journal (Social Science and Humanities Studies)*, Vol. 2, No. 1, DOI:10.37638/sengkuni.2.1 (2021), hlm 54.

² Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Tabulasi Perlindungan Anak Indonesia, 2023* <<https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>>.

fitrah seksualitas anak membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda sesuai perkembangan dan pertumbuhan anak³.

Ketika anak tidak mendapatkan pengasuhan yang cukup dari kedua orang tua anak akan cenderung mengalami kegelisahan. Tugas dalam mengasuh anak pada umumnya hanya ditekankan dilakukan oleh ibu, padahal sesungguhnya ayahpun punya peran untuk mengasuh yang tidak dapat digantikan. Ayah terlalu sibuk bekerja sehingga interaksi dengan anak-anaknya terbatas, kurangnya interaksi ayah dan anak ini memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan anak, tanpa adanya peran ayah saat proses pertumbuhan serta perkembangan anak dapat menyebabkan penyimpangan-penyimpangan dalam perkembangan anak.⁴

Sudah sepatutnya pendidikan fitrah seksualitas diterapkan sedari bayi agar tidak terjadi penyimpangan seksualitas pada anak namun, sayangnya pendidikan fitrah seksualitas masih dianggap tabu di negara kita Indonesia, karena banyak orangtua salah dalam membedakan serta mengartikan pendidikan seks dengan pendidikan fitrah seksualitas sehingga banyak dari orangtua menghindari topik pembicaraan ini dengan alasan agar anak mereka tidak terjerumus kedalam kasus seksualitas, padahal jika orangtua memahami perbedaan dari pendidikan seks dan pendidikan fitrah seksualitas, orang tua dapat menjaga anak-anak mereka dari perilaku penyimpangan seksualitas.⁵

³ Harry Santosa, "Fitrah Based Education", (Jawa Barat: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2015), hlm. 188.

⁴ Ulum A.Saif, "Saatnya Ayah Mengasuh", (Subang: Yayasan Sukma Sejati 2021), hlm. 02–03.

⁵ Helmi Hi.Yusuf, "Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak," *Al-Wardah* , Vol. 13, No. 1, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1>, (2020), hlm. 121.

Pendidikan seksualitas adalah bagaimana seseorang dapat bertingka-laku, berpikir, serta bersikap sesuai dengan gendernya masing-masing. Berbeda halnya dengan pendidikan seks, seks ialah informasi mengenai bagaimana proses terjadinya hubungan seksual, proses pembuahan, kehamilan, hingga kelahiran, termasuk tingkah laku seksual.⁶

Bagaimana cara menjaga anak-anak dalam keadaan alamiahnya adalah hal yang perlu kita kaji. Meskipun keluarga, sekolah, dan masyarakat bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak tentang seksualitas, namun hasilnya belum seperti yang diharapkan, oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi orangtua untuk memahami hakikat fitrah yang dimiliki oleh setiap anak, agar dapat mendidik fitrah tersebut tanpa rekayasa yang banyak didominasi, diintervensi, dan dimanipulasi yang dapat menjadi alasan tercederanya fitrah itu sendiri.⁷

Allah telah mewahyukan kepada kita apa yang diciptakan sesuai dengan fitrah yang ada pada diri kita, dan fitrah Allah tidak berubah. Menurut Allah, Islam adalah agama yang lurus, meskipun banyak di antara kita yang tidak mengetahui fitrah ini (30): 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

⁶ Ani Christina, "Tuntas Seksualitas", (Sidoarjo: Filla Press, 2020), hlm 08.

⁷ Aidah Sarah, "Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang)". (Tesis, Malang: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019), hlm.03.

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus menuju agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Q.S Ar-rum [30]: 30)⁸

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan fitrah seksualitas pada anak sedari bayi, para pendidik serta orang tua haruslah memiliki panduan yang jelas ketika mendidik fitrah tersebut agar pendidikan fitrah seksualitas dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Buku *Fitrah Based Education (FBE)* karya Harry Santosa dapat menjadi pedoman bagi para pendidik serta orang tua dalam melaksanakan pendidikan fitrah seksualitas.

Buku *Fitrah Based Education* merupakan buku karya Hary Santosa. Harry Santosa adalah seorang penulis, seorang konsultan *Information & Knowledge Management dan Project/Program Management Office (PMO)* berpengalaman lebih dari 17 tahun di lembaga pemerintah dan perusahaan juga sekolah, Integrator Pemikiran Pendidikan, Dosen dan Pendiri beberapa Sekolah, Penulis buku dan Pembicara *Fitrah Bassed Education/Life* sejak 2014, Misi hidupnya adalah ingin mengembalikan kesejatian pendidikan.

Buku *Fitrah Based Education* merupakan hasil perjalanan panjang perenungan, praktek, penelitian, kolaborasi praktisi dan pakar selama lebih dari 15 tahun oleh Harry Santosa yang kemudian dituangkan dalam sebuah buku agar menjadi panduan bagi para orangtua dan pendidik yang sejati dalam mendidik anak sesuai fitrahnya sehingga mencapai peran peradaban terbaiknya, dari delapan fitrah yang tertuang dalam buku ini salah satunya yaitu fitrah seksualitas.

⁸ Al-Qur'anulkarim, Terjemahan dan Tajwid Standar Kemenag RI.

Orangtua serta para pendidik dapat belajar bagaimana cara mendidik fitrah seksualitas anak melalui Buku *fitrah based education* karena buku ini telah menjadi pilihan bagi beberapa komunitas keluarga sebagai kurikulum atau pedoman dalam menjalankan komunitas keluarga tersebut, salah satu komunitas keluarga yang menjadikan buku *Fitrah Based Education* sebagai kurikulum yakni komunitas *homescholling* Rumah Bintang, alasan mereka menggunakan buku *Fitrah Based Education* karena buku tersebut sesuai untuk mendidik serta memberi arahan kepada anak.⁹

Buku Pendidikan Berbasis Fitrah, menurut Rima, merupakan panduan untuk mengajarkan, mengasuh, dan membimbing potensi anak agar dapat terarah sesuai dengan fitrahnya. Buku ini juga dapat membantu anak tumbuh menjadi orang tua. Buku ini menjelaskan dan mengelompokkan delapan potensi fitrah dari berbagai sudut pandang keilmuan, yaitu fitrah keimanan, fitrah bakat, fitrah kepemimpinan, fitrah belajar dan bernalar, fitrah seksualitas dan cinta, fitrah berbahasa, fitrah sosialitas dan individualitas, fitrah fisik dan panca indera, serta fitrah perkembangan. Terdapat delapan potensi fitrah yang perlu diperhatikan. Setiap orang tua dan anak harus menyadari delapan potensi fitrah tersebut.¹⁰

Selain itu FBE juga memiliki tujuan atau pencapaian dari setiap fitrah yang ada. buku ini juga menekankan betapa pentingnya peran kedua orang tua dalam menjaga fitrah seksualitas seorang anak.

⁹ Latifah Sundari, "Pelaksanaan Pendidikan Bagi Anak Usia Dini Pada Keluarga Penyelenggara Homeschooling (Studi Pada Komunitas Rumah Bintang Purwokerto)". (Skripsi, Purwokerto: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), hlm. 45.

¹⁰ Latifah Sundari.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat penelitian terkait isi buku tersebut, peneliti menjadikan buku *Fitrah Based Education* sebagai bahan penelitian skripsi dengan judul “***Pendidikan Fitrah Seksualitas Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Anak (Studi Literatur Fitrah Based Education Karya Harry Santosa)***”.

B. Fokus Penelitian

Ada baiknya agar penelitian yang peneliti lakukan tidak berpindah dari permasalahan yang dibahas, maka dari itu peneliti memberikan fokus masalah pada pendidikan fitrah seksualitas sebagai upaya pencegahan penyimpangan seksual pada anak menurut Harry Santosa dalam bukunya yang berjudul *Fitrah Based Education*.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Harry Santosa mengenai Pendidikan Fitrah Seksualitas pada buku *Fitrah Based Education*?
2. Bagaimana pengembangan fitrah seksualitas menurut Harry Santosa pada buku *Fitrah Based Education*?
3. Bagaimana konsep pendidikan Fitrah Seksualitas sebagai upaya pencegahan terjadinya penyimpangan pada anak menurut Harry Santosa pada buku *Fitrah Based Education*.

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Harry Santosa mengenai Pendidikan Fitrah Seksualitas pada buku Fitrah Based Education.
2. Penelitian juga bertujuan untuk mengetahui pengembangan fitrah seksualitas menurut Harry Santosa pada buku Fitrah Based Education.
3. Kemudian tujuan selanjutnya yaitu untuk mengetahui konsep Pendidikan Fitrah Seksualitas sebagai upaya pencegahan terjadinya penyimpangan menurut Harry Santosa pada buku Fitrah Based Education.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis, besar harapan dari hasil penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi pemikiran yang tentunya berkaitan dengan cara orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas anak sesuai dengan fitrah seksualitas itu sendiri dan dapat memberikan dampak terhadap pencegahan penyimpangan seksualitas anak. Diharapkan terhindar dari propaganda penyimpangan seksualitas, serta orang tua mampu memberikan pendidikan Fitrah Seksualitas kepada anak.
2. Secara praktis, diharapkan memberi manfaat bagi:
 - a. Peneliti secara pribadi, sebagai pembelajaran serta menambah wawasan peneliti dalam mendidik serta mengasuh anak-anak sedari bayi, agar mampu meneruskan keturunan yang memiliki kepribadian sesuai dengan fitrahnya sehingga dapat menjadi generasi islam yang baik serta berguna dimasa mendatang.

- b. Dengan memahami dan menjaga kodrat seksualitas anak dan kemudian dapat merasakan peran seksualitas sebagai ibu dan ayah, orang tua dan masyarakat dapat memperoleh wawasan dalam mengasuh dan mendidik anak serta mencegah segala dampak negatif dari penyimpangan seksual pada anak. agar anak laki-laki kami dapat menjadi seorang ayah dan laki-laki sejati. Selain itu, agar anak perempuan kami menjadi ibu dan wanita sejati.
- c. Peneliti berikutnya, sebagai referensi mencari informasi untuk penelitian berikutnya dalam melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan fitrah seksualitas anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Fitrah Seksualitas

a. Fitrah

Fitrah diambil dari bahasa arab yakni (رطفلا), yang memiliki arti tabiat suci atau baik, dari Tuhan diciptakan fitrah khusus untuk manusia. Fitrah dapat dikatakan pondasi dasar manusia agar mampu membangun kemakmuran dimuka bumi ini. Fitrah dapat pula dikatakan potensi kodrati setiap manusia untuk berkembang menuju kesempurnaan hidup. Dengan melihat kemampuan manusia mengembangkan fitrah tersebut, kita dapat mengukur keberhasilan seorang manusia dalam hal ini.¹¹

Al-Ghazali berpendapat bahwasanya setiap anak memiliki fitrah kearah baik dan buruk. Dalam hal ini para pendidik serta orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan arahan agar fitrah tersebut mengarah kepada perilaku yang lebih baik. Tidak hanya faktor hereditas atau keturunan yang dapat mempengaruhi perkembangan namun, faktor lingkungna juga dapat mempengaruhi hal tersebut.¹²

¹¹ Aidah Sarah, "Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang)". hlm. 22.

¹² *Ibid.*

Menurut Ibnu Taimiyah telah dikutip ulang oleh Aidah Sarah bahwasanya didalam diri manusia memiliki setidaknya tiga potensi (fitrah):¹³

- 1) Daya intelektual (*quwwat al-aql*) ialah potensi dasar manusia agar dapat membedakan antara nilai baik dan buruk menggunakan daya intelektualnya, dengan begitu manusia mampu mengetahui serta mengesakan Tuhannya.
- 2) Daya ofensif (*quwwat al-Syahwat*) yaitu potensi dasar yang dimiliki setiap manusia untuk memilah dan memilih suatu hal yang menyenangkan dan bermanfaat dalam kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara seimbang.
- 3) Daya defensive (*quwwat al-Ghadhah*), yakni potensi dasar manusia agar mampu menarik diri dari segala tingkahlaku yang dapat membahayakan manusia tersebut. Diantara ketiga potensi tersebut, ada banyak atau beragam potensi akal menempati posisi tengah atau posisi sentral sebagai kendali dua potensi lainnya.

Kemudian fitrah dalam pandangan pendidikan Islam mengartikan bahwa ketika merawat serta mengembangkan setiap potensi, baik potensi rohani maupun jasmani dapat dilakukan dengan efektif melalui pendidikan. Melalui proses pendidikan, manusia dapat membentuk karakter atau kepribadiannya, mengirim kebudayaan dari suatu

¹³ *Ibid*, hlm. 23-24.

komunitas kepada komunitas lain, mengetahui baik buruk dan lain sebagainya.¹⁴

b. Fitrah Seksualitas

Setiap manusia terlahir dengan jenis kelamin yang jelas, perempuan atau laki-laki. Didalam kehidupan ini tidak ada satupun manusia yang terlahir dengan jenis kelamin yang tidak jelas. Kitabullah menjadi sumber yang sangat jelas dan tegas menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan. Bahkan tidak ada didalam Al-qur'an satupun ayat yang menjelaskan adanya jenis kelamin lain selain dari laki-laki dan perempuan, manusia terlahir bersama fitrah seksualitasnya masing-masing.¹⁵

Psikologianalisa dari Sigmund Freud mengartikan seksualitas tidak hanya sebagai aktifitas hubungan organ genital di usia dewasa namun, kegiatan menyusui, menghisap, dan buang air kecil termasuk juga didalamnya. Sedari masa kanak-kanak kegiatan yang demikian telah terjadi. Kemudian cinta dan hubungan dengan orang lain juga dapat memiliki arti dari seksualitas. Masa kanak-kanakpun memerlukan pemenuhan libido cinta dengan orang lain dengan ditunjukkan kepada ibu dan bapak.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Suraiya Suraiya, "Fenomena LGBTQ+: Analisis Fitrah Seksualitas Manusia," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, DOI: 10.22373/jm.v12i2.14776, (2022), hlm. 450.

¹⁶ Dismas Kwirinus, "Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, Vol.13, no. 2 (2022): <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57871>, hlm. 558.

Ani Cristina berpendapat bahwasanya seksualitas membahas sesuatu yang sangat luas, yakni seperti biologis, sosial, serta kultural, bagaimana seseorang dapat berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan gendernya. Berbeda halnya dengan seks, seks ialah informasi mengenai bagaimana proses terjadinya hubungan seksual, proses pembuahan, kehamilan, hingga kelahiran, termasuk tingkah laku seksual. Kemudian ketika kita berbicara mengenai pendidikan seksual (*sex education*) hal ini akan berbeda pula, pendidikan seksual berarti proses mendidik anak laki-laki dapat berperan sebagai laki-laki yang baik dan benar dan menjadikan anak perempuan sebagai perempuan yang baik dan benar. Perbedaan penjelasan antara seksualitas, seks, dan pendidikan seksualitas haruslah dimengerti oleh setiap orang tua dan pendidik agar tidak memandang tabuh pendidikan seksualitas.¹⁷

Menurut Marzuki didalam penelitiannya yang berjudul "*Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender*" bahwasanya seksualitas juga dikenal dengan perbedaan gender, gender sering dikenal dengan jenis kelamin, padahal hal ini sangat jauh berbeda. Marzuki berpendapat gender merupakan sifat dasar untuk membedakan perempuan dan laki-laki dari sudut pandang sosial, budaya, nilai dan perilaku¹⁸. Selain itu secara bahasa menurut John M.Echlos dan Hasan Shadily didalam bukunya "*Kamus Inggris-Indonesia*" dikutip ulang oleh *Ummu Kulsum*

¹⁷ Ani Christina, "Tuntas Seksualitas", (Sidoarjo: Filla Press, 2020), hlm 08.

¹⁸ Marzuki, 'Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender', *Civics* (Yogyakarta 2007), hlm.

didalam penelitiannya mengartikan kata Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”¹⁹.

Nassaruddin Umar memiliki pendapat Gender merupakan konsep yang dipakai untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial, budaya, psikologis dan aspek-aspek non biologis lainnya. Nasaruddin berpendapat gender mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non biologis, sebab gender adalah suatu bentuk rekayasa dan bukan sesuatu yang bersifat kodrati, pendapat ini di tulis ulang oleh Dwi Ratnasari.²⁰

Mansour Faqih berpendapat, Gender dapat diartikan dengan sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan dikenal lemah lembut, memiliki emosional keibuan sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan lain-lain.²¹

Dapat dipahami bahwasanya fitrah seksualitas merupakan bagaimana seseorang dapat bertumbuh sesuai dengan fitrah sesualitasnya masing-masing, perempuan tumbuh serta berkembang sebagai seorang perempuan sejati baik dari segi penampilan, sikap dan tindakan, kemudian begitu pula dengan laki-laki, dapat berkembang

¹⁹ Ummu Kulsum, ‘Pendidikan Gender Dalam Perspektif Islam’, *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, 1.1 (2014), hal 02.

²⁰ Dwi Ratnasari, “Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Al-Maiyyah: Jurnal Humanika Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, Vol. 8, No. 1 DOI: 10.35905/almaiyyah.v8i1, (2015), hlm. 2.

²¹ *Ibid*, hlm 03.

serta tumbuh selayaknya laki-laki dari cara berpakaian, bertindak dan bersikap.

2. Pendidikan Fitrah Seksualitas

Pendidikan merupakan proses integral perkembangan manusia, menyertakan lebih dari sekedar keberadaan didalam ruang kelas atau instsi formal seperti sekolah. Walaupun sekolah adalah tempat utama pendidikan disampaikan, konsep ini meliputi seluruh proses pembelajaran sepanjang hidup seseorang. Kemudian dalam cakupan yang lebih luas, pendidikan melibatkan pelatihan keterampilan serta pengembangan karakter, tidak hanya mengenai transfer ilmu pengetahuan. Kemudian definisi pendidikan juga mencakup keterampilan dan pendidikan karakter²².

Sejalan bersamaan dengan Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa ynag bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pesertadidik agar menjadi manusia ynag beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara ynag demokratis serta bertanggung jawab”²³.

²² Desi Susilawati, “Pengantar Ilmu Pendidikan,” *Jurnal: Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2020, 12–26.

²³ Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Tentang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.

Menjadi khalifa dimuka bumi bukanlah hal yang muda, membutuhkan perjalanan panjang, Dzakiyah Drajat berpendapat bahwasanya bekal untuk menjadikan manusia sebagai khalifah ialah dengan adanya potensi dari dalam diri manusia tersebut yang telah diberikan oleh Allah yakni fitrah, meskipun manusia lahir seperti kertas putih namun manusia lahir dengan kemampuan untuk berkembang bersama dirinya sendiri melalui pendidikan karena merupakan faktor determinan terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi manusia itu sendiri. Sedari itu pendidikan adalah rangkaian interaksi antara bawaan pada diri manusia itu sendiri dengan lingkungan, kemudian terbentuklah pribadi manusia sebagai resultante atau hasil interaksi dari kedua faktor determinan tersebut.²⁴

Setiap manusia terlahir dengan segala potensi yang dimiliki, tergantung bagaimana orang tuanya mengarahkan semua potensi kabaikan dalam diri anak. Oleh sebab itu, pendidikan agama haruslah diajarkan kepada anak sejak dini karena hal tersebut sangatlah penting. Sebagaimana yang telah Islam sebutkan setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci), Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةَ تُنْجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

²⁴ Waston Waston and Miftahudin Rois, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat)," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, no. 1 (2017): <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>, hlm 30-31.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Al-Bukhari. No. 1296)²⁵

Hadist diatas telah menunjukkan bahwasanya, setiap anak sejatinya telah diberikan bekal keadaan fitrah (bukan hanya seperti kertas kosong) oleh Allah berupa kecendrungan anak dalam mengikuti ajaran Islam, tidak ajaran yang lainnya. Oleh sebab itu, hadist tersebut juga menjukan betapa pentingnya pendidikan berbasis Islam pada setiap anak.

Pendidikan fitrah seksualitas adalah proses pendidikan yang menjadikan anak laki-laki dapat berperan sebagai laki-laki yang baik dan benar serta menjadikan anak perempuan sebagai perempuan yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam.²⁶

Mengetahui perbedaan bentuk lahiriah, atau organ fisik yang berbeda antara laki-laki dan perempuan memang termasuk di dalamnya, tapi tidak sekedar itu saja, lebih luas lagi, yaitu tentang bagaimana sikap, perilaku, juga pandangan hidup mereka sebagai laki-laki dan perempuan dibangun, ditata, dan diberikan pemahaman yang kuat, sebagai bekal hidup mereka hingga dewasa. Pendidikan seksualitas memiliki istilah lain yakni pendidikan gender, orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik serta mengarahkan anak-anaknya, karena hal yang sangat

²⁵ Aidah Sarah, "Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang), hlm. 29.

²⁶ Ani Christina, "Tuntas Seksualitas." Hlm 09

berpengaruh pada pola pikir anak-anak pada masa mendatang ketika terjadi bias gender didalam keluarga tersebut²⁷.

Mencegah permasalahan seksual dapat dengan cara memberikan pendidikan seksualitas kepada anak sejak usia dini agar permasalahan seksual tidak berkembang pada diri anak. Menurut Kurniati dikutip ulang oleh Helmi Yusuf pendidikan seksualitas harus dimulai sedari dini sejak masa kanak-kanak hingga usia remaja. Dalam ajaran agama Islam, pendidikan seksualitas tidak dapat dipisahkan dari agama bahkan secara keseluruhan harus dibangun diatas landasan agama. Dengan begitu, diharapkan akan terbentuk individu yang bertanggung jawab. Pada dasarnya pemberian pendidikan seksualitas pada anak merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral etika.²⁸

Perkembangan pendidikan seksualitas memiliki tujuan berbeda-beda sesuai usia anak. Seperti anak pada usia balita, memiliki tujuan untuk memperkenalkan organ seksualitas yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya. anak akan mendapatkan masalah seksualitas jika pendidikan seksualitas ini tidak diterapkan sejak awal, seperti masalah anak sering memegang alat kemaluannya sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain atau masalah lainnya.²⁹ Anak usia sekolah 6-10 tahun pendidikan seksualitas

²⁷ Muhammad Ali Anwar, "Peran Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Gender: Sebuah Kajian," *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 2, hlm. 133.

²⁸ Hi. Yusuf, "Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak". hlm. 123

²⁹ *Ibid.*

untuk usia itu bertujuan memahami perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), memberikan pengetahuan asal-usul manusia, cara membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit.³⁰ Anak usia menjelang remaja, pendidikan seksualitas bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh.³¹

Clara Kriswanto dikutip ulang oleh Helmi Yusuf, menyatakan bahwa pendidikan seksualitas untuk anak usia 0-5 tahun adalah dengan cara atau strategi sebagai berikut:³²

- a. Membantu anak merasa nyaman dengan tubuhnya.
- b. Memberikan pelukan kepada anak agar anak merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus.
- c. Memberikan pengetahuan kepada anak agar anak mengerti perbedaan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan didepan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar.
- d. Memberikan pengetahuan kepada anak mengenai hal-hal pribadi yang tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain.
- e. Memberikan pemahaman kepada anak perbedaan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan.
- f. Memberitahu penjelasan tentang proses perkembangan tubuh seperti hamil dan melahirkan dengan kalimat sederhana, misalnya

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid*, hlm . 126

bagaimana bayi bisa berada dalam kandungan ibu sesuai dengan tingkat pemahaman anak (kognitif). Tidak diperbolehkan untuk berbohong kepada anak seperti “adik datang dari langit atau dibawa burung”. Penjelasan disesuaikan dengan keingintahuan atau pertanyaan anak misalnya dengan contoh yang terjadi pada binatang.

- g. Memberitahu penjelasan mengenai fungsi anggota tubuh secara wajar yang mampu menghindarkan diri dari perasaan malu dan bersalah atas bentuk serta fungsi tubuhnya sendiri
- h. Memberitahu pemahaman mengenai nama-nama yang benar pada setiap anggota tubuh dan fungsinya. Contohnya memberitahu vagina adalah nama alat kelamin perempuan dan penis adalah nama alat kelamin laki-laki, dari pada mengatakan dompet atau burung.
- i. Membantu anak untuk memahami konsep pribadi dan memberikan mereka pembelajaran jika pembicaraan tentang seksualitas adalah perihal pribadi.
- j. Manciptakan situasi kondusif agar anak merasa aman saat berkonsultasi atau bertanya mengenai seksualitas kepada orangtua
- k. Kemudian memberikan pemahaman kepada anak mengenai susunan keluarga (nasab) termasuk cara mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak agar anak memahami struktur sosial dan ajaran agaman yang terkait dengan pergaulan laki-laki dan

perempuan. Ketika anak telah memahami struktur keluarga tersebut orangtua dapat mengaitkannya dengan pembelajaran fiqh.

1. Membiasakan anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminnya dan memberikan pembelajaran batasan pergaulan perempuan dengan laki-laki dapat membantu mereka memahami dan menghormati tubuh mereka.

Menurut Yusuf tujuan pendidikan seksualitas diberikan kepada anak usia dini hingga anak usia remaja adalah sebagai berikut:³³

- a. Menolong anak mengerti pembahasan biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan
- b. Melindungi anak dari perbuatan kekerasan
- c. Meminimalisir rasa bersalah, rasa malu, serta rasa cemas akibat tindakan seksual
- d. Mencegah kehamilan pada anak perempuan dibawah umur
- e. Mencegah keterlibatan anak dibawah umur dari hubungan seksual serta mengurangi kasus infeksi melalui seksualitas.
- f. Membantu anak remaja bertanya mengenai peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

2. Penyimpangan Seksual

a. Pengertian Penyimpangan Fitrah Seksualitas

Orangtua haruslah mengasuh fitrah anak-anak mereka. Terutama asuhan dari seorang ibu, Khalid Ahmad Syantut berpendapat yang telah

³³ *Ibid*, hlm 124.

dikutip ulang oleh Aidah Sarah, jika anak tidak mendapat asuhan yang cukup dari seorang ibu, anak akan cenderung mengalami kegelisahan. Ayah juga memiliki peran yang penting dalam mendidik fitrah anak. Jika seorang ayah jarang berinteraksi dan bertemu dengan anak-anaknya karena terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan atau terlalu sibuk dengan teman-temannya sehingga membuat interaksi dengan anak menjadi terbatas hal ini dapat menyebabkan jiwa anak menjadi tergoncang. kegelisahan dan labil dapat menjadi pengaruh menyimpang dari fitrah.³⁴

Menurut Sinyo dalam bukunya "*Anakku Bertanya Tentang LGBT*" telah dikutip ulang oleh Aidah Sarah menjelaskan bahwasanya perilaku menyimpang dari fitrah seksualitas adalah seseorang atau siapapun yang memiliki perbedaan orientasi seksual dan identitas non heteroseksual seperti: homoseksual dan yang lain bisa disebut LGBT. Pengalaman sewaktu kecil dapat menjadi penyebab dari terjadinya kelainan ini yang bersifat psikologis atau kejiwaan, kemudian dapat juga dari lingkungan dan faktor genetik.³⁵

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai penyimpangan seksualitas secara definisi maka dapat ditarik kesimpulan bentuk-bentuk dari fitrah seksualitas yang menyimpang dikategorikan sebagai berikut: Homoseksualitas, lesbian, biseksual, dan transgender.

³⁴ Aidah Sarah, "Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang)." Hlm. 51-52

³⁵ *Ibid.*

1. Homoseksual

Homoseksual atau yang dikenal dengan gay dikenal juga dengan istilah “*al-liwath*” (طاولا) didalam agama islam yang berarti, orang yang elakukan perbuatan seperti kaum Nabi Luth, kemudian pelakunya disebut “*al-luthiyyu*” (يطوللا), yang memiliki arti laki-laki melakukan hubungan seksual dengan sesama laki-laki.³⁶

Menurut Sinyo homoseksual adalah istilah yang digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai indentitas seksual secara luas, serta homoseksual adalah perbuatan atau tindakan hubungan sesama jenis laki-laki.³⁷

2. Lesbian

Lesbian dapat disebut dengan “*al-sihaq*” (قاحسلا) didalam agama islam yang berarti perempuan melakukan hubungan seksualitas dengan sesama perempuan.³⁸

Menurut Musti’ah lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan. Istilah ini juga merujuk kepada perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual.³⁹

³⁶ Majma’ al-Lughah al-’Arabiyah, ‘Al-Mu’jam Al-Wajiz’, p. hlm 846.

³⁷ Sinyo Egie, “Anakku Bertanya Tentang LGBT,” n.d., 184.

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia,” n.d., 1701 hlm.

³⁹ Musti’ah, “Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, Dan Solusinya,” *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 2 (2016), hlm. 261

3. Bisexual

Bisexual adalah sekelompok orang yang secara fisik, emosional atau spiritual merasa adanya ketertarikan kepada lawan jenis dan sesama jenis.

4. Transgender

Transgender adalah istilah untuk orang-orang yang identitas gender atau ekspresi gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin yang telah ditetapkan oleh sang pencipta sejak lahir. Beberapa dari mereka yang tidak mengidentifikasi diri sebagai laki-laki atau perempuan biasanya lebih suka di istilah “gender nonbiner” atau “genderqueer”.⁴⁰

Musti'ah berpendapat bahwasanya LGBT adalah penyimpangan orientasi seksualitas yang dilarang oleh semua agama terkhusus agama islam. Karena perbuatan ini adalah hal yang sangat keji, dapat merusak kelestarian manusia, Allah swt serta Rasullulah melaknat orang-orang yang berbuat seperti kaum Nabi Luth ini. Maka sedari itu sebagai umat Islam sudah seharusnya menentang segala jenis opini yang mengatas namakan HAM dalam membela kaum LGBT karena sesungguhnya mereka membawa kerusakan yang lebih parah dimuka bumi ini.⁴¹

Kemudian didalam Islam berdasarkan hadist jami' At-Tirmidzi dikutip ulang oleh Musti'ah menjelaskan LGBT dikenal dengan dua

⁴⁰ American Psychological Association, “Sexual Orientation and Gender Diversity,” n.d., <https://www.apa.org/topics/lgbtq>.

⁴¹ Musti'ah, “Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, Dan Solusinya.” Hlm. 259

istilah yaitu Liwath (homoseksual atau gay) perbuatan keji yang dilakukan oleh laki-laki sesama laki-laki yakni dengan memasukan penis kedalam dubur laki-laki lain dan Sihaaq (lesbian). Liwath pula merupakan suatu kata untuk penamaan yang ditunjukkan kepada kaum Nabi Luth Alaihis salam, karena pada masa itu kaum Nabi Luth adalah kaum pertama yang melakukan perbuatan keji ini.⁴²

Pengaruh dari internal ataupun eksternal atau di luar lingkungan sekitar seseorang dapat menjadi penyebab terjadinya penyimpangan fitrah seksualitas karena perbuatan disasosistif dalam diri setiap individu. Dalam Al-Qur'an perihal homoseksual ini menjadi perhatian penting, sesuai dengan adanya beberapa ayat membahas perihal ini seperti Q.S al-A'raf: 80, Q.S An-Naml:54, Q.S. Asyu'ara: 165, dan Q.S. Hud: 77-82. Didalam surat Al-A'raf ayat 80 Allah berfirman:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ إِنَّكُمْ لَأْتَأُونَ
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Artinya : Dan ingatlah ketika Luth berkata kepada kaumnya: “Mengapa kalian melakukan perbuatan kotor yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di dunia. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsu kepada mereka bukan kepada perempuan. Bahkan kalian semua adalah orang yang telah melampaui batas. (Q.S. al-A’Raf : 80-81)⁴³

Hukum Sihaaq (lesbian) sebagaimana dijelaskan oleh Abul Ahmad Muhammad Al-Khidir bin Nursalim Al-Limboriy Al-Mulky adalah haram berdasarkan dalil hadits Abu Said Al-Khudriy yang diriwayatkan

⁴² Musti'ah.

⁴³ Al-Qur'anulkarim, Terjemahan dan Tajwid Standar Kemenag RI

oleh Al-Imam Muslim (no. 338), bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam berkata:

عَوْرَةَ الْمَرْأَةِ إِلَى لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ

“Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain, dan jangan pula seorang wanita melihat aurat wanita lain.”⁴⁴

b. Penyebab Terjadinya Penyimpangan Fitrah Seksualitas

Menurut Taqiyuddin An-Nabhani, sekuralisme yang memisahkan agama dengan kehidupan manusia dapat menjadi akar terjadinya penyimpangan fitrah seksualitas seperti banyaknya kaum LGBT yang muncul kepublik, karena banyaknya masyarakat Indonesia yang menganut ideologi sekuralisme tersebut.⁴⁵

Masyarakat sekular menganggap hubungan antara laki-laki dan perempuan hanya sebatas hubungan seksual saja. Masyarakat yang memiliki pandangan ini dengan sengaja menciptakan fakta-fakta yang terindera serta pikiran-pikiran yang dapat mengundang hasrat seksual mereka hanya untuk mencari pemuasan nafsu. Dengan cara berpikir yang seperti ini dapat menjadi mereka beranggapan jika tidak ada pemuasan nafsu akan menyebabkan manusia berada dalam bahaya baik secara fisik, psikis, maupun akalnya. Tindakan tersebut telah menjadi

⁴⁴ *Ibid*, hlm 263.

⁴⁵ Taqiyudin An-Nabhani, “Sistem Pergaulan Dalam Islam (An-Nizham Al-Ijtima’i Fi Al-Islam),” n.d., 312.

gaya hidup mereka karena mereka menganggap hal tersebut sebagai suatu keharusan.⁴⁶

Faizah Ali Syobromalisi berpendapat setiap manusia tentulah memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya namun, seorang manusia sudah seharusnya dapat mengendalikan dorongan-dorongan hasratnya dalam mengatasi tuntunan biologisnya sesuai dengan tuntunan agama, bukan malah sebaliknya dengan menjerumuskan diri kedalam perbuatan yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah swt. didalam kitab suci Allah telah tertera dengan jelas mengenai perbuatan baik dan buruk, dosa dan pahala, yang akan meminta pertanggung jawaban saat diakhirat kelak⁴⁷.

Menurut seorang penggiat parenting yakni Sinyo Egie dikutip ulang oleh Aidah Sarah ada beberapa penyebab terjadinya penyimpangan seksualitas.⁴⁸

1) Salah panutan

Anak yang berada didalam kondisi keluarga yang berantakan atau broken home biasanya akan cenderung salah dalam mengambil panutan, contohnya anak laki-laki yang menjadikan ibu sebagai panutan karena terpaksa oleh keadaan, kemudian karena tidak harmonisnya keluarga, dominasi ibu atau ayah, kekerasan dalam

⁴⁶ Taqqiyudin An-Nabhani.

⁴⁷ Faizah Ali Syobromalisi, "Penyimpangan Seksual Dalam Pandangan Islam," *Jurnal: Trends in Cognitive Sciences*, Vol. 14, No. 2, <http://landing.adobe.com/en/sea/products/acrobat/69210-may-prospects.html?trackingid=KTKAA>, (2010), hlm. 6

⁴⁸ Aidah Sarah, "Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang)." Hlm. 57

rumah tangga. Dapat pula salah mengambil panutan karena kebebasan yang dibereikan oleh orang tuanya.

2) *Over protective*

Perlindungan yang berlebihan kepada anak, misalnya anak laki-laki yang terlalu dimanja dan dilindungi oleh orangtuanya, hal ini dapat membunuh karakter kekelakiannya. Anak bungsu, anak tunggal dan anak pertama yang bisanya mengalami hal tersebut, selain itu dapat pula karena satu-satunya jenis kealmin dalam keluarga sehingga anak diistimewakan karena banyak alasan misalnya anak yang paling ganteng, atau peling pintar.

Musti'ah berpendapat penyebab dari terjadinya penyimpangan seksual seseorang terdapat beberapa faktor antaranya adalah:⁴⁹

1) Keluarga

Anak-anak yang memiliki trauma akibat masa kecil pernah diperlakukan dengan tidak baik atau pernah dikasari oleh orangtuanya baik ayah ataupun ibu akan beranggapan semua laki-laki atau perempuan memiliki sikap kasar dan bengis membuat anak menjadi benci kepada orang tersebut. Hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi penyebab perdominan anak dalam memilih identitas.

Begitupula bagi seorang lesbian yang mendapatkan trauma pada masa kanak-kanak menjadi korban kekerasan oleh laki-laki, apa lagi

⁴⁹ Musti'ah, "Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, Dan Solusinya." Hlm. 267-269

yang melakukan kekerasan tersebut adalah seorang ayah atau kakak laki-lakinya. Kekerasan yang dialami dapat berupa kekerasan secara fisik, mental dan seksual dapat menimbulkan rasa benci kepada semua laki-laki.

Sikap orang tua yang sangat menginginkan anak laki-laki atau anak perempuan dapat menjadi alasan seseorang menjadi transgender, karena anak akan cenderung menjadi apa yang orangtua idamkan.

2) Pergaulan dan lingkungan

Faktor terbesar yang menjadi akar kekacauan seksual ini dapat disebabkan oleh lingkungan dan pergaulan, ketika anggota keluarga tidak memperlihatkan kasih sayang kemudian orangtua menganggap tabu pembahasan mengenai seksualitas maka penyimpangan seksualitas sangat memungkinkan untuk terjadi.

Anak yang terlalu dikekang oleh orang tuanya. Hubungan terlalu dominan hanya kepada ibu saja, atau kepada ayah saja, serta seorang ayah yang memiliki hubungan renggang dengan anaknya atau sebaliknya renggang dengan ibu. Tidak diterapkan pendidikan agama kepada anak sedari dini. Lingkungan anak yang disekolahkan di asrama terpisah laki-laki dan perempuan menjadi penyebab penyimpangan seksualitas terjadi.

3) Biologis

Beberapa penelitian terkait genetika atau hormon penyebab seorang menjadi homoseksual atau lesbi mempunyai sifat cenderung untuk melakukan sifat menyimpang tersebut karena terdapat genetika didalam tubuh mereka. Bagi para transgender karakter laki-laki dari segi suara, fisik atau gerak gerik dan kecenderungan terhadap sifat perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh hormon testosteron. Perilaku laki-laki dapat berubah menjadi perempuan jika hormon testosteron rendah.

4) Moral dan Akhlak

Pergeseran norma-norma susila yang dianut oleh masyarakat dapat menjadi penyebab terjadinya penyimpangan seksualitas, serta semakin sedikitnya kontrol sosial pada masyarakat. Tidak terkendalinya hasrat seksual atau hawa nafsu karena banyaknya rangsangan seksual karena melemahnya iman. Dengan iman yang kuat dan tidak rapuh dapat menjadi benteng bagi diri agar tidak terjerumus kedalam penyimpangan seksual.

5) Kurangnya pengetahuan agama

Salah satu faktor internal penyebab terjadinya penyimpangan seksual disebabkan karena kurangnya ilmu agama. Dalam membentuk akal serta pembentukan pribadi, pendidikan agama dan akhlak sangatlah penting. Karena agama adalah benteng pertahanan

dalam mendidik diri untuk membedakan perihal baik dan buruk, halal serta haram dan lain-lain.

B. Penelitian Yang Relevan

Suatu penelitian hendaklah dibantu dengan penelitian terdahulu, agar peneliti mengetahui adanya perbedaan serta ciri khusus dari penelitian terdahulu. Juga sebagai penguatan untuk penelitian yang akan dilakukan serta manfaat penelitian terdahulu.

Penelitian yang pertama berjudul, “*Non-binarygender dan pendidikan fitrah seksualitas*” karya Muhammad Naufal Fauzirullah dkk. Penelitian ini menghasilkan prinsip universal dalam kehidupan sosial masyarakat adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan segala watak, rupa dan perannya masing-masing. Serta menyimpulkan bahwasanya Konsep non-biner dan upaya legitimasi akan keberadaan non-binary gender merupakan usaha untuk menentang alam dan banyak kehidupan sosial yang sulit dihadapi bagi mereka yang merasa non-biner.⁵⁰ Persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan fitrah seksualitas. Perbedaan dari penelitian saya lebih berfokus pada pencegahan penyimpangan fitrah seksualitas dengan cara menerapkan pendidikan fitrah seksualitas yang terdapat didalam buku *Fitrah Based Education* karya Harry Santosa.

⁵⁰ Muhammad Naufal Fairuzillah, Fahman Mumtazi, and Yongki Sutoyo, “Non-Binary Gender Dan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak”, Vol. 12, no. 2: 163–79, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8867>, (2023) .

Penelitian yang kedua berjudul “*Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja*”⁵¹ karya Widiyah Lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana model komunikasi seksualitas orangtua dengan remaja. Persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu bagaimana cara orangtua menerapkan pendidikan seksualitas. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu Widiyah Lestari mengkaji bagaimana peran orangtua berkomunikasi mengenai seksualitas pada remaja dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sedangkan penulis mengkaji bagaimana pendidikan fitrah seksualitas sebagai upaya pencegahan penyimpangan fitrah seksualitas menggunakan studi literatur.

Penelitian ketiga karya Suraiya berjudul “*Fenomena LGBTQ+: Analisis Fitrah Seksualitas Manusia*”.⁵² Penelitian ini meneliti bagaimana fitrah seksualitas seorang anak dapat tercederai karena pola asuh yang salah serta betapa berpengaruhnya peran orangtua dalam mendidik fitrah setiap anak. persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu memberikan bukti bahwa pola asuh dan lingkungan merupakan penyebab dari terjadinya fenomena lgbt(penyimpangan seksualitas). Perbedaan dari penelitian penulis yaitu penelitian karya Suraiya menggunakan sumber data primer buku yang berkaitan dengan pendidikan

⁵¹ Widayati Lestari, “Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja,” *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 1, No. 1, <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i1>, (2019) 55-80.

⁵² Suraiya, “Fenomena LGBTQ+: Analisis Fitrah Seksualitas Manusia”, *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, DOI: 10.22373/jm.v12i2.14776, (April-Juni 2022)

seksualitas, sedangkan penelitian penulis memfokuskan data primer bersumber pada buku *Fitrah Based Education* karya Harry Santosa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau dapat dikatakan penelitian *library research* yang sumber utamanya menggunakan bahan pustaka, alasan menggunakan jenis penelitian kepustakaan untuk mengetahui upaya mencegah perilaku penyimpangan seksual pada anak. Metode penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang identik dengan melakukan analisis teks atau wacana, yang mempelajari suatu peristiwa atau kejadian baik berupa tindakan ataupun tulisan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta sesungguhnya (mencari asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya.)⁵³

Menurut Mestika Zed study pustaka atau dikenal dengan riset kepustakaan tidak hanya sebatas membaca literatur atau buku kemudian mencatatnya namun, studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan mengumpulkan, membaca serta mencatat data pustaka, tidak hanya itu pengelolaan bahan penelitian juga dilakukan pada studi pustaka.⁵⁴

⁵³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hal. 7

⁵⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Pustaka*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal 3.

Studi kepustakaan yang ditulis oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis buku teks dan analisis deskriptif. Analisis buku teks merupakan kegiatan menganalisis buku pelajaran dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Analisis buku teks pelajaran di sekolah, umumnya bersifat evaluasi guna mengukur relevansi materi dari buku tersebut dengan perkembangan sosial budaya masyarakat serta perkembangan teknologi mutakhir. Kemudian penelitian yang menggunakan kepustakaan dengan referensi perguruan tinggi, lebih bersifat pengembangan atau implementasi teori yang telah ada dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.⁵⁵

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan serta mengamati perilaku manusia dalam suatu konteks tertentu.⁵⁶ Berdasarkan kategori penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif yang bermula dari usaha untuk mencari penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang berakar pada sudut pandang dan pengalaman orang yang diteliti (dalam konteks penelitian kepustakaan, subjek pembahasannya adalah bahan-bahan pustaka yang diteliti.⁵⁷

⁵⁵ Amir Hamzah, hal 24.

⁵⁶ *Ibid*, hlm 22

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 29

C. Tempat Penelitian

Sejalan dengan pemikiran Mestika Zed yang berpendapat bahwasanya penelitian library research yang mengandung data pustaka, ketika melakukan penelitian tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga penelitian dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak diharuskan menyusun jadwal khusus untuk melakukan penelitiannya.⁵⁸ Dengan begitu peneliti lebih fleksibel dalam melakukan penelitian karena tidak terikat lembaga manapun, penelitian dapat dilakukan dirumah, diperpustakaan, dan ditempat manapun yang memungkinkan dapat mempermudah proses penelitian, selain itu peneliti juga dibebaskan dalam mencari refrensi tidak hanya diperpustakaan saja namun, dapat melalui jurnal, web-web yang tersedia diinternet yang bersifat relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.

D. Sumber Data

Data merupakan informasi yang diucapkan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian bisa didapatkan secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tulisan melalui analisis dokumen. Kemudian sumber data merupakan berbagai dokumen yang bersifat primer dan skunder.⁵⁹

Sumber data didalam penelitian ini menggunakan data primer dan skunder:

⁵⁸ Mestika Zed, hlm 5.

⁵⁹ Amir Hamzah, hlm 58.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau bahan utama penelitian. Sumber data primer diolah serta disajikan sebagai sumber utama. Data utama didalam penelitian ini adalah buku karya Harry Santosa yang berjudul *fitrah based education* tahun 2015, terdiri dari 5 bab pembahasan secara garis besar dengan jumlah 426 halaman, diterbitkan oleh penerbit Yayasan Fitrah Wirabumi Madani Sawangan, Depok, Jawa Barat.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan dokumen-dokumen pendukung yang dapat menjelaskan mengenai dokumen primer, beberapa data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berbagai jurnal, buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendidikan fitrah seksualitas dan berkaitan dengan cara mencegah penyimpangan seksual pada anak. Dalam menjadikan sumber penelitian ini peneliti memperhatikan setiap sumber yang digunakan untuk disajikan didalam penelitian, beberapa sumber sekunder didalam penelitian ini yaitu buku yang berjudul *tuntas seksualitas* karya Ayu Cristina, dan buku *pendidikan seksual untuk anak dan remaja dalam Islam* karya Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan al Atsary. Beberapa jurnal yang digunakan oleh peneliti yaitu tesis berjudul:

- a. *Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang)* karya Aidah Sahara.
- b. *Jurnal Penyimpangan Seksual Dalam Pandangan Islam* karya Faizah

- c. *jurnal Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia* karya Yansyah dkk
- d. *Jurnal Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, dan Solusinya* karya Musti'ah.
- e. *Jurnal Pendidikan Gender dalam Perspektif Islam* karya Ummu Kulsum.
- f. *Jurnal Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga* karya Erzad, Azizah Maulina.
- g. *Jurnal Peran Keluarga Terhadap Pengenalan Identitas Gender Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Tsalsabila Sekupang* karya Nurhayati
- h. *Jurnal Penyimpangan Seksual (LGBT) Dalam Pandangan Hukum Islam* karya Yanggo dan Huzaemah Tahido.
- i. *Jurnal Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender* karya Marzuki
- j. *Jurnal Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini* karya Hasiana Isabella.
- k. *Jurnal Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an* karya Dwi Ratnasari
- l. *Jurnal Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi* karya Febriagivary dan Agida Hafsyah.
- m. *Skripsi Karya Ani Christina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* karya Akhmad Falakhul Karim.
- n. *Jurnal Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam* karya Samsuri Suriadi.
- o. *Jurnal Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Aktual Melalui Fitrah Based Education (FBE) Bagi Siswa Kelas 1 SDIT Tahfizh Al-Fatih Pekanbaru* karya Yunita, Yenni Dian Tri Utami, Kudwatun Nisa, dan Siti Rofi'atin.

- p. *Jurnal Konsep Fitrah Based Education Pada Anak Usia Dini* Karya Husnaini, Nani Murniati, Wahyuni.
- q. *Jurnal Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* karya Popy Puspita sari, Sumardi, Mulyadi sima.

E. Teknik Pengumpulan Data

Amir Hamzah berpendapat mengumpulkan data merupakan usaha yang dilakukan guna menghimpun informasi yang sesuai dan relevan dengan pembahasan atau topik masalah yang sedang atau akan diteliti. Data dapat bersumber dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, hingga disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber tertulis lainnya.⁶⁰ Data yang telah ditetapkan didalam penelitian ini dikumpulkan kemudian diolah dengan cara berikut:

1. Menghimpun literatur yang berkaitan dengan pendidikan fitrah seksualitas dan cara mencegah penyimpangan seksual pada anak.
2. Mengklasifikasikan buku-buku atau dokumen berdasarkan sumber data primer dan sekunder.
3. Mengutip pemikiran Harry Santosa dan membuat catatan ringan (summary) mengenai pendidikan fitrah seksualitas sebagai upaya pencegahan penyimpangan seksual pada anak.
4. Mengelompokan pemikiran Harry Santosa mengenai pendidikan fitrah seksualitas sebagai upaya pencegahan penyimpangan seksual pada anak.

⁶⁰ Amir Hamzah, hlm. 59-60

F. Teknik Analisis Data

Kemudian setelah semua data atau bahan penelitian terkumpul, peneliti disegerakan untuk mengelola data tersebut, didalam penelitian ini menggunakan teknik analisis ini (*content analysis*). Creswell berpendapat yang telah dikutip ulang oleh Amir Hamzah, analisis data merupakan proses berkelanjutan yang tentunya memerlukan refleksi secara terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, serta menulis catatan singkat selama penelitian.⁶¹ Menurut Mestika Zed analisis merupakan usaha secara teratur untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan cara menentukan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan kedalam bagian analisis.⁶²

Dengan begitu teknik penelitian dapat dilakukan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Mestika:

1. Pengelompokan judul (topik)

Headings atau lebih dipahami dengan judul-judul kartu catatan di halaman pertama, pengelompokan topik atau tema-tema kecil tertentu dimasukkan kedalam headings berdasarkan jenis dari masing-masing masalah yang dicatat atau di kumpulkan dan diperlukan oleh peneliti.

⁶¹ Amir Hamzah, hal 60

⁶² Mestika Zed hal 70.

Dalam penelitian ini yang menjadi topik penelitian yaitu, mengetahui pandangan Harry Santosa mengenai Pendidikan Fitrah Seksualitas pada buku Fitrah *Bassed Education*. Setelah itu mengetahui pengembangan fitrah seksualitas menurut Harry Santosa pada buku Fitrah *Bassed Education*. Kemudian untuk mengetahui konsep Pendidikan Fitrah Seksualitas sebagai upaya pencegahan terjadinya penyimpangan menurut Harry Santosa pada buku Fitrah *Bassed Education*.

2. *Content*

Content atau bentuk isi catatan, catatan yang diambil dari bahan bacaan pustaka dapat disebut dengan catatan penelitian. Isi catatan penelitian terdiri dari lima jenis:

a. Catatan ekstrak

Catatan ekstrak lebih mudah dipahami dengan intisari dari setiap kata demi kata yang dibaca. Adapat dikatakan peneliti mengutip langsung secara verbatim bahan bacaan tanpa mengubah sedikitpun kalimat, ejaan bahkan tanda baca dari sumber aslinya.

b. *Summary*

Summary atau lebih kenal dengan catatan ringkasan bagian tertentu dari bahan bacaan. Hampir sama dengan catatan ekstrak namun, ketika catatan ekstrak menyalin sama persis kalimat dari sumber aslinya berbeda dengan *summary* dimana peneliti yang meringkas inti sari bacaan tersebut menggunakan kata-kata peneliti

sendiri kemudian meletakkan hasil ringkasan tersebut kedalam hasil penelitian.

c. Catatan refrensi

Catatan refrensi atau catatan rujukan maksudnya peneliti hanya perlu mencatat keterangan singkat dari sebuah buku refrensi untuk mengacu kepada karya para ahli yang sudah diakui reputasinya untuk memberikan gambaran atau penguatan kepada sesuatu yang dibela atau dikritisi dan ditolak oleh peneliti. Kerena tidak memiliki hubungan dengna pokok penelitian yang tengah dikerjakan oleh peneliti maka peneliti cukup memberikan informasi bagi pembaca yang berminat untuk mengetahui lebih lanjut. Catatan jenis ini bisa dimasukkan kedalam catatan kaki (footnote) dalam penulisan namun, dapat pula dimasukan kedalam teks.

d. Catatan deskriptif

Catatan deskriptif maksudnya adalah catatan berisi informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu dengan apa danya. Catatan deskriptif dapat memuat waktu, statistik, fakta-fakta mengenai peristiwa histori (orang, tindakan, tempat, suasana, kondisi fisik dan lain-lain. Namun, dapat pula berisi tentang peristiwa pikiran. Beberapa jenis catatan deskriptif yang memerlukan perhatian:

- 1) Deskriptif tentang subjek (orang) meliputi ilustrasi perorangan atau kelompok, baik secara penampilan maupun sikap orang tersebut.
 - 2) Deskriptif dari setting fisik, berisikan tentang foto, video, tapes, serta deskripsi verbal dari setting tempat peneliti melakukan penelitian (lokasi). Pada deskripsi ini memberikan informasi mengenai situasi yang penting.
 - 3) Deskripsi tentang peristiwa, meliputi kejadian dan siapa saja orang-orang yang terlibat, peristiwa, bentuk perbuatannya, catatan histori atau dinamika kegiatan pelaku dalam peristiwa atau kasustertentu.
 - 4) Deskriptif tentang perilaku dan tindak perbuatan, meliputi gambaran terinci tingkah laku (individu, kelompok atau massa)
- e. Catatan reflektif, merupakan catatan yang memuat komentar atau ulasan pribadi mengenai bahan bacaan yang sedang dibaca. Ketika peneliti melakukan penelitian pustaka dan menekuni sebuah buku maka ada baiknya ide-ide pribadi yang dimiliki peneliti atau komentar pribadi peneliti segera dicatat.

Penelitian ini menggunakan catatan deskriptif agar penulisan dapat terangkum dengan jelas baik dari sudut pandang sumber maupun maksud dari isi penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Harry Santosa

Harry Santosa lahir pada tanggal 18 Januari 1969 beliau merupakan seorang ayah dengan satu istri dan lima anak. Beliau menyelesaikan pendidikan strata 1 di Universitas Indonesia dengan program studi keahlian komputasi matematika, kemudian selain fokus perkuliahan beliau juga aktif mengikuti berbagai pelatihan baik didalam maupun diluar negeri.

Selama lebih dari 17 tahun beliau menjadi seorang konsultan manajemen informasi dan pengetahuan di kantor manajemen proyek atau program di lembaga pemerintah, perusahaan, serta sekolah dan menjalani hal serupa selama 15 tahun di berbagai perusahaan swasta. Bergandengan dengan hal tersebut beliau juga seorang dosen, seorang integrator pemikiran pedagogis, kemudian seorang pendiri sekolah, seorang penulis dan pembicara pendidikan berbasis fitrah. Ustad Harry Santosa menjadi nama panggilan yang sangat familiar bagi beliau karena lamanya beliau dalam menekuni dunia pendidikan. Ustad Harry Santosa sangat bersyukur menjadikan fitrah sebagai pondasi untuk mencapai tujuan didalam hidupnya, yakni “keahlian pendidikan khususnya di Indonesia dan dunia untuk dipulihkan”.⁶³

⁶³ Ficky Syifa Janani, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Fitrah Pemikiran Harry Santosa,” (Skripsi, Purwokerto: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023), hlm. 31

Sejak muda beliau telah aktif menjadi seorang aktifis. Beliau memiliki sejumlah pengalaman sebagai seorang pengajar di berbagai lembaga pendidikan, mulai dari pengajar metematikan di bimbel Nurul Fikri, kemudian pernah menjadi ketua pendidikan di Yayasan Bina Anak Indonesia. Selain itu beliau juga seorang dosen tamu dan tak tetap di MM UI dan berbagai PT, Pendiri *Aulade Kids Center*, Pendiri Sekolah Alam Depok, setelah itu beliau juga seorang perintis Perkuliahan *Fitrah Based Education*, Founder dan *Research Fitrah Bassed Life*, beliau juga *Co founder* dan SME HebAT (*Home Education based on Aqidah dan Tlents Community*), tidak hanya itu beliau juga seorang pembicara atau *Knowledge Management for Disaster Recovery dan Rehabilitation* di Universitas syiah Kuala Lumpur.⁶⁴

beberapa sumber inspirasi pemikiran beliau di antaranya yaitu Syed M. Naquid Al-Attas, kemudian juga mendapatkan inspirasi dari mahasiswa dan rekan Al-Attas, seperti Profesor Wan Mohd Nur Wan Daud dan jaringan INSISTS di Indonesia. Walaupun mempunyai background manajemen dan matematika beliau masih dapat membentuk pola pikir di dunia pendidikan karena memiliki lingkungan yang mendukung.

Bersama istri tercinta, beliau mendirikan sekolah dengan model sekolah alam, sekolah tersebut telah berdiri sejak tahun 2001. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2010 Harry Santosa bersama keluarganya memfokuskan

⁶⁴ Janani.

untuk mendirikan serta menggerakkan beberapa komunitas keluarga seperti *Home Education*, *Millennial Learning Center* dan lain-lain. Berharap dengan adanya komunitas-komunitas yang beliau dirikan tersebut dapat membantu banyak keluarga untuk kembali kepada fitrahnya sebagai orangtua sejati dan mendidik anak sejalan dengan fitrahnya.

Harry Santosa mengulas tentang ide-idenya untuk membentuk pendidikan alam, beliau membedakan antara “tujuan hidup”, “visi hidup” dan “misi hidup”, menurut beliau tujuan hidup yang Allah pilihkan untuk kita mencakupi: Adorasi, Imar, Khalifa dan Imam. Tujuan terciptanya kita di muka bumi ini untuk menjadi pemimpin, menjadi hamba serta menyebarkan ajaran Tuhan. Kemudian misi hidup beliau dibagi mendai dua yaitu: misi perusahaan (peran peradaban kolektif) sebagai yng terbaik dan perantara, dan misi pribadi beliau (peran peradaban pribadi) untuk menyebarkan rahmat ke alam semesta dan membawa kabar baik dan peringatan.

Sejalan dengan kehendak yang maha kuasa, Harry Santosa telah berpulang pada bulan juni 2021 di Jakarta. Hingga sekarang karya beliau masih di manfaatkan dengan sangat baik oleh sekolah-sekolah dan komunitas sebagai panduan kurikulum dalam menjalankan pendidikan.⁶⁵

⁶⁵ Dianing Sapitri, Imas Kania Rahman, and Abdu Rahmat Rosyadi, “Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa Dan Irwan Prayitno,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* Vol. 7, No. 2 [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.\(2022\)](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.(2022)), hlm. 366

2. Karya Harry Santosa

Setelah melalui penjangnya perjalanan di dalam dunia pendidikan beliau Harry Santosa menuangkan idenya kedalam beberapa karya yaitu:

a. *Fitrah Based Education* (30 Desember 2015)

b. *Fitrah Based Life* (Juli 2021)

Selain menulis buku beliau juga berdakwah secara rutin melalui akun *youtube (Fitrah World Movement)* yang beliau hadirkan bersama rekan-rekannya, beliau juga aktif menulis di facebook berbentuk artikel dengan akun bernama *Milenial Learning Center*.

3. Kiprah Harry Santosa Dalam Dunia Fitrah

Seiring dengan berdirinya sekolah serta komunitas yang beliau dirikan Harry Santosa menuangkan seluruh idenya kedalam buku *fitrah based education*. Buku tersebut dapat menjadi panduan bagi para pendidik serta orang tua untuk membangun pendidikan berbasis fitrah dan keluarga berbasis fitrah karena sejatinya perkembangan manusia menuju peradaban yang lebih baik berasal dari manusia itu sendiri. Setiap manusia memiliki fitrah yang dapat di kembangkan dan di arahkan ke pada hal-hal yang baik guna membangun peradaban manusia yang lebih baik.

Tentunya dalam menyusun buku *fitrah based education* untuk merampungkan seluruh ide kedalam buku tersebut beliau di bantu oleh beberapa rekan-rekan yang terus memberikan dukungannya.

4. Gambaran Buku *Fitrah Based Education*

Buku *fitrah based education* (buku berbasis fitrah) merupakan perjalanan panjang dalam mencari serta menemukan konsep dan praktik pendidikan sejati selama 15 tahun. pertanyaan mengenai "bagaimana seharusnya sistem pendidikan sejati dapat mengembalikan maksud dari terciptanya manusia di muka bumi?", kemudian berangkat dari banyaknya keresahan yang terjadi pada masa sekarang buku *fitrah based education* menjadi jawaban atas segala keresahan yang terjadi. Ketika pendidikan dikaitkan dengan peradaban kemudian tujuan pendidikan dikaitkan dengan tujuan penciptaan manusia di muka bumi perlahan seiring berjalannya waktu setiap pertanyaan menemukan jawaban.

Jawaban yang dimiliki oleh buku *fitrah based education* mengutarakan bahwasanya pendidikan sejati adalah pendidikan peradaban. yakni suatu pendidikan yang mampu mentransformasikan potensi fitrah peradaban menuju misi peradaban atau peran peradaban. Baik secara personal maupun komunal haruslah mencapai keseluruhan *the purpose of life* seperti yang Allah maksudkan.

Ulama besar dan para pakar pendidikan serta pakar peradaban ikut serta dalam memberikan sumbangsi adanya buku *fitrah based education*, yang terbit pertama kali pada tanggal 30 Desember 2015 diterbitkan oleh yayasan Fitrah Wirabumi Madani. Tidak hanya itu Al-Qur'an dan hadist menjadi landasan dari buku *fitrah based education*.

Namun, sebelum membahas isi dari setiap bab pada buku fitrah based education, pembaca lebih dulu di suguhkan dengan satu bab yang membahas mengenai sejarah dan kenyataan kerusakan yang terjadi jika peradaban menjauh dari kesejatiannya atau jauh dari misi penciptaannya. Penyebab dari seluruh kerusakan yang terjadi saat ini adalah karena menjauhnya manusia dari fitrah.

Maka sebab itulah buku fitrah based education memberikan solusi bagaimana manusia mampu kembali kepada fitrahnya, dengan berawal dari merubah pendidikan menjadi pendidikan berbasis fitrah serta akhlak. Pada akhir buku ini akan membahas bagaimana cara membuat kurikulum terpersonalisasi yang sejalan dengan fitrah anak, kekhasan alam dan kehidupan tempat anak anak tinggal dan hidup, kemudian cara sistem hidup memuliakannya sehingga dapat membentuk akhlak yang mulia.

Buku ini dapat dijadikan panduan bagi para pendidik dan orang tua dalam mengenal hakikat pendidikan, memberikan arahan bagaimana mendidik anak dengan semestinya sesuai perkembangan fitrah, menggali potensi diri, potensi anak serta memberikan arahan dalam menyusun misi keluarga, buku ini terdiri dari lima bab yaitu:

a. Bab 1 (*Dari Mana Kita Memulai Pendidikan?*)

Untuk pembukaan pada bab pertama buku ini membangun pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya sekadar pengajaran, bukan pula persekolahan atau tips dan trik pengasuhan. isi pada bab ini membahas mengenai misi penciptaan serta relevansinya dengan tujuan

pendidikan. tidak hanya itu pada bab ini juga memberikan pemahaman bahwasanya ruang serta waktu merupakan hal yang lebih luas atas alam dan kehidupan dapat dimaknai sebagai lansekap peradaban. Elemen utama dari misi peradaban yang harus diarahkan melalui pendidikan adalah potensi fitrah. Beberapa sub-bab yang dibahas yaitu:

- 1) *The Purpose Of life*
- 2) Lansekap Peradaban
- 3) Pendidikan Peradaban
- 4) Peran peradaban
- 5) Siklus peradaban

b. Bab 2 (*Pembaca Sejarah Dan Krisis*)

Isi dari bab dua yaitu memaparkan kondisi peradaban yang telah mengalami krisis luar biasa, baik krisis manusia, krisis alam kehidupan, krisis kearifan serta nilai agama. Alasannya guna memberikan kesadaran bahwa peradaban serta pendidikan harus diperbaiki bahkan dirombak ulang dan harus dikembalikan kepada kesejatiannya yaitu kepada kodrat dan fitrah yang ada pada diri kita sebagai manusia yang telah Allah ciptakan. Beberapa sub-bab yang dibahas yaitu:

- 1) Krisis Disorientasi Peradaban Manusia
- 2) Krisis dan Disorientasi Pendidikan
- 3) Pendidikan Masa Depan
- 4) DNA Pendidikan Indonesia

c. Bab 3 (*Mari Kembali Ke Fitrah*)

Memasuki bab ke-tiga buku ini berbicara secara mendalam mengenai konsep fitrah, makna dan filosofinya. Kemudian memaparkan pemahaman fitrah dari berbagai sudut pandang, mulai dari sudut pandang para ulama hingga sudut pandang para peneliti sains. Setelah itu fitrah mulai diklasifikasikan agar menjadi lebih mudah dipahami, diingat dan diterapkan dalam kehidupan. Dengan kata lain bab ini memberikan kesadaran bahwasanya semua hal mempunyai karakteristik khas untuk menjalankan misi dari penciptaannya, hal inilah yang dinamakan dengan fitrah. Beberapa sub-bab yang dibahas yaitu:

- 1) Apa itu fitrah?
- 2) Klasifikasi Fitrah
- 3) Fitrah Manusia
- 4) Fitrah Bakat
- 5) Fitrah Seksualitas
- 6) Fitrah Perkembangan
- 7) Fitrah Komunal
- 8) Fitrah Komunal Alam
- 9) Fitrah Komunal Kehidupan
- 10) Sistem Hidup
- 11) Sistem Hidup Membentuk Adab
- 12) *Nurturing vs Naturing*

d. Bab 4 (*Menumbuhkan Fitrah*)

Setelah berbicara mengenai fitrah secara rinci di bab sebelumnya pada bab ke-empat pembaca akan belajar tentang konsep serta teknis pendidikan berbasis fitrah dan akhlak dengan cara memperoleh kerangka kerja tentang cara kerja pendidikan berbasis fitrah untuk setiap perkembangannya yang tentunya merupakan *sunnatullah* perkembangan fitrah manusia. Beberapa sub-bab yang dibahas yaitu:

- 1) *How to Start*
- 2) *How to Start: Framework FBE*
- 3) Usia 0-7 tahun
- 4) Usia 7-10 tahun
- 5) Usia 10-14 tahun
- 6) Usia Aqil Baligh > 15 tahun
- 7) Apa, Siapa dan Bagaimana Remaja
- 8) Home Education
- 9) Manggali misi keluarga
- 10) *Community-based Education*
- 11) Pengembangan bakat berbasis komunitas

e. Bab 5 (*Merancang Pendidikan Berbasis Fitrah*)

Setelah membaca serta memahami bab satu hingga bab empat para pembaca kemudian akan bertanya bagaimana cara merancang pendidikan yang berbasis fitrah dan sesuai dengan setiap anak, maka bab lima menjadi jawabannya. Karena pada bab ini membahas mengenai

bagaimana cara merancang kurikulum personal pendidikan berbasis fitrah untuk setiap anak menggunakan metode *Design Thinking*. Kemudian bab ini juga mengarahkan orang tua dan pendidik cara merancang pendidikan sesuai dengan keunikan masing-masing anaknya dan menuangkannya dalam bentuk buku orang tua. Beberapa sub-bab yang dibahas yaitu:

- 1) Apa dan Mengapa Buku Orang Tua
- 2) Buku orang tua#1
- 3) Buku orang tua#2
- 4) Buku orang tua #3

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Pendidikan Fitrah Seksualitas pada buku *Fitrah Based Education*

Fitrah seksualitas merupakan sifat alami yang ada didalam masing-masing diri manusia sebagai laki-laki atau perempuan sejati dan tentunya fitrah ini haruslah tumbuh dengan cara di didik agar tidak mengalami penyimpangan. Pada masa menumbuhkan fitrah seksualitas peran ayah serta ibu sangat dibutuhkan karena memiliki peran yang sangat penting.

Pendidikan fitrah seksualitas merupakan suatu usaha bagi para pendidik dan orang tua untuk mengarahkan pertumbuhan fitrah seksualitas anak agar dapat tumbuh sesuai dengan seksualitas mereka masing-masing, yaitu anak laki-laki selayaknya berpenampilan serta bertindak sebagai laki-laki agar kelak dapat menjadi ayah sejati dan anak perempuan berpenampilan dan bertindak selayaknya perempuan agar kelak dapat pula

menjadi ibu sejati. Memerlukan perjalanan panjang untuk menumbuhkan fitrah pada anak, maka dari itu pendidikan fitrah seksualitas haruslah diterapkan sedari bayi.

“Fitrah Seksualitas adalah tentang seseorang berpikir, merasa dan bersikap sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang laki-laki sejati atau perempuan sejati. Menumbuhkan fitrah ini banyak bergantung pada kehadiran dan kedekatan ayah ibu.”⁶⁶

Pendidikan seksualitas merupakan suatu proses yang panjang bagi setiap orangtua untuk dapat mendidik anak-anak lelaki mereka tumbuh dan berkembang selayaknya laki-laki sejati dan anak perempuan mereka juga tumbuh dan berkembang selayaknya perempuan sejati.⁶⁷ Mendidik seksualitas anak memerlukan jangka waktu yang panjang, para orangtua memberikan pendidikan tersebut dengan sedikit demi sedikit sesuai pada pertumbuhan dan kebutuhan setiap anak.

Setiap bayi sejak lahir memiliki naluri yang lurus sehingga fitrah seksualitas harus dijaga dan dibimbing agar tetap berada pada jalan seharusnya sesuai dengan fitrah seksualitas yakni cara merespon, bertindak dan berpikir sejalan dengan fitrahnya. Menjaga fitrah anak dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan cara mendekatan antara orangtua dan anak kerana figur orangtua sangat dibutuhkan dalam menjaga fitrah seksualitas anak terutama pada masa bayi hingga prabaligh.⁶⁸

⁶⁶ Harry Santosa, “Fitrah Based Education.”

⁶⁷ Ani Christina, “Tuntas Seksualitas.”

⁶⁸ Indah Pebruati Putri and Misbahuzzulam, “Implementasi Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Keluarga Muslim Kediri: Upaya Menjaga Generasi Dari Penyimpangan Seksual,” *Intizar* 30, no. 1, <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i1.22076>, (Juni 2024), hlm. 2.

Pendidikan fitrah seksualitas merupakan memberikan pemahaman kepada anak perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta kebiasaan yang dilakukan oleh laki-laki dan kebiasaan yang dilakukan oleh perempuan sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat, serta bagaimana setiap anak perempuan atau laki-laki dapat berpikir merasa dan bersikap sesuai dengan fitrahnya sebagai laki-laki sejati atau sebagai perempuan sejati.⁶⁹

2. Pengembangan Fitrah Seksualitas

Menumbuhkan fitrah seksualitas pada anak serta menjaga fitrah tersebut agar tetap berada didalam garis yang sesuai dengan yang Allah inginkan merupakan kewajiban bagi setiap orang tua. Terdapat empat fase dalam mendidik fitrah seksualitas anak yaitu fase bayi, fase balita, fase anak-anak dan fase pra baligh, setiap fase memiliki pendekatan yang berbeda-beda dengan aktivitas yang berbeda-beda pula.

Harry santosa mengelompokkan pendidikan fitrah seksualitas menjadi beberapa bagian yaitu umur, peran orangtua dan aspek yang dikembangkan pada setiap bagian.

a) Perkembangan berdasarkan umur

1) Fase bayi

Anak bayi tentunya sangat membutuhkan ibu mereka karena pada fase ini aktivitas yang dilakukan oleh bayi adalah menyusui dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh ibu mereka, maka ibu harus terus

⁶⁹ Nurhayati Syarifudin, M. Ubaidillah Alghifary Slamet, and Syahida Rena, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Dirosah Aqil Baligh (Dirab) Dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, <https://doi.org/10.54371/jip.v5i2.438>, (Februari 2022), hlm .

membersamai bayi dari umur 0-2 tahun. Mengutamakan kegiatan anak dan ibu pada masa ini melalui kegiatan menyusui. Tanpa adanya gangguan dari manapun aktivitas menyusui ini dapat menciptakan ikatan emosional antara ibu dan bayi.⁷⁰

Kementerian kesehatan juga menyatakan bahwa kedekatan emosional antara ibu dan bayi dapat berkembang dengan cara menyusui, setiap bayi memerlukan ibu mereka untuk dapat berkembang. Oleh karena itu bayi umur 0-2 tahun harus didekatkan kepada ibunya.⁷¹

2) Fase balita

Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama pada fase ini yakni mengenalkan identitas laki-laki dan perempuan kepada anak usia balita 3-6 tahun. Pengenalan identitas pada usia balita 3-6 tahun harus dituntaskan agar anak tidak bingung mengenai identitas mereka. Sejalan dengan itu orang tua bersama-sama mengenalkan identitas kepada anak usia balita dengan cara yang sederhana seperti mengaitkan aktivitas pengenalan identitas ini dengan kegiatan sehari-hari, menurut Harry Santosa.⁷²

⁷⁰ Menurut Harry Santosa “usia 0-2 tahun, anak lelaki dan perempuan dekat dengan ibunya karena ada tahap menyusui” baca buku Harry Santosa, “Fitrah Based Education.”

⁷¹ Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, “Asi Dan Manfaatnya,” 2022, https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1460/asi-dan-manfaatnya#:~:text=Air Susu Ibu%28ASI%29 adalah nutrisi yang optimal,bioaktif yang memiliki tindakan anti-inflamasi%2C anti-infeksi dan probiotik, diakses pada 21 Desember 2024.

⁷² Harry Santosa, “Fitrah Based Education.”

“di usia 3-6 tahun, anak lelaki dan anak perempuan harus dekat dengan ayah dan ibunya agar memiliki keseimbangan emosional dan rasional apalagi anak sudah harus memastikan identitas seksualitasnya sejak usia 3 tahun.”

Menurut Ani Cristina definisi laki-laki dan perempuan harus sudah dipahami oleh anak yang berumur empat tahun. Pengenalan identitas pada anak sudah harus tuntas saat usia anak dibawah tujuh tahun dengan harapan saat usia anak diatas tujuh tahun tahap selanjutnya adalah penguatan identitas.⁷³

Renda Nur Ropiah berpendapat bahwasanya dalam memperkenalkan identitas gender kepada anak-anak akan lebih efektif jika melibatkan orangtua yaitu ayah dan ibu kerana anak dapat langsung melihat contoh bagaimana seseorang dapat disebut perempuan dan bagaimana seseorang dapat disebut laki-laki melalui hal-hal yang sederhana seperti perbedaan cara berpakaian laki-laki dan perempuan dan kegiatan sehari-hari lainnya.⁷⁴

Pada usia tiga tahun hingga enam tahun anak harus dapat mengerti dan memahami identitas seksualnya. Baik anak lelaki atau perempuan harus dekat dengan kedua orangtuanya. Melalui kedekatan ini anak dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan sehingga secara otomatis anak memahami identitas seksualitasnya. Mamahami cara bersikap, berpenampilan, berpikir dan bertindak sesuai dengan identitas seksualnya, agar anak dapat menyatakan dengan jelas “saya

⁷³ Ani Christina, hal 13.

⁷⁴ Renda Nur Rofiah and Raden Rachmy Diani, “Pendidikan Keluarga Dalam Pengenalan Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini,” *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* , Vol.8, no. 2, <https://doi.org/10.24235/awlady.v8i2.8406>, (September 2022), hlm. 49.

perempuan” bagi anak perempuan atau “saya laki-laki” bagi anak laki-laki.⁷⁵

3) Fase anak-anak

Anak-anak umur 7 hingga 10 tahun sudah sepatutnya dikenalkan dengan peran mereka masing-masing baik sebagai laki-laki atau sebagai perempuan karena pada usia ini anak sudah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah sholat.

Anak pada usia 7-10 tahun didekatkan anak laki-laki kepada ayah dan anak perempuan kepada ibu dengan tujuan anak laki-laki dapat memahami peran sosial, tanggung jawab moral dan karakter kepemimpinan dari ayahnya. Anak perempuan didekatkan kepada ibu dengan tujuan agar anak perempuan dapat tumbuh dengan peran keperempuanan dan keibuan, pembelajaran ini didapatkan langsung dari ibunya.⁷⁶

Anak laki-laki yang dekat dengan ayahnya pada usia ini akan cenderung menjadikan ayah sebagai panutan karena melakukan banyak aktivitas bersama. Oleh karena itu aktivitas yang dilakukan pada usia ini hendaknya dapat mengembangkan rutinitas beribadah tanpa terpaksa, kemampuan bersosial laki-laki serta tak lupa pula

⁷⁵ Budi Gautama Siregar, “Jurnal Kajian Gender Dan Anak,” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* Vol. 2, no. 2 (Desember 2019), hlm. 148.

⁷⁶ Harry Santosa berpendapat “anak usia 7-10 tahun, anak laki-laki lebih didekatkan kepada ayah dengan alasan karena ego sentris anak akan mereda kemudian bergeser ke sosio sentris. Anak-anak pada usia ini memiliki tanggung jawab moral dan pada saat bersamaan sudah ada perintah wajib salat. Anak perempuan pada usia ini didekatkan kepada ibu agar peran keperempuanan ibunya dapat langsung dicontohkan oleh anak perempuan sehingga peran keperempuanan tersebut dapat bangkit”. Baca buku Harry Santosa, “Fitrah Based Education.”

menyertakan aktivitas yang memacu adrenalin untuk memperdalam jiwa kelelakian pada anak laki-laki serta kegiatan yang dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada anak laki-laki.

“Wahai para ayah jadikanlah lisan Anda sakti dalam narasi kepemimpinan dan cinta. Jadikanlah tangan Anda sakti dalam urusankelelakian dan keayahan. Ayah harus jadi lelaki pertama yang dikenanng anak-anak lelakinya dalam peran seksualitas kelelakiannya. Ayah pula yang menjelaskan pada anak lelakinya tata cara mandi wajib dan konsekuensinya memiliki sperma bagi seorang lelaki.”⁷⁷

Anak perempuan pada masa ini tentunya juga harus didekatkan dengan ibu mereka agar dapat mencontohkan bagaimana menjadi seorang perempuan sejati dan kelak akan menjadi ibu sejati.

“Wahai para ibu jadikanlah tangan Anda sakti dalam merawat dan melayani, lalu jadikanlah kaki Anda sakti dalam merawat keperempuanan dan keibuan. Ibu harus menjadi wanita hebat pertama yng dikenang anak-anak perempuannya dalam peran seksualitas keperempuanan. Ibu pula orang pertama yang harus menjelaskan makna konsekuensi adanya rahim dan telur yang siap dibuahi bagi anak perempuan.”⁷⁸

Celaka bagi anak yang tidak mendapatkan peran orangtua serta pendekatan yang sesuai pada masa ini, karena hal ini dapat menimbulkan bibit penyimpangan seksual pada anak.

Anak yang memiliki kondisi keluarga yang tidak lengkap atau hanya memiliki ibu didalam rumah atau hanya memiliki ayah, maka tidak perlu merasa risau kerana peran ibu atau peran ayah dapat digantikan dengan keluarga terdekat yang lain. Contohnya rumah tanpa ayah maka peran ayah dapat digantikan oleh pamannya,

⁷⁷ Harry Santosa.

⁷⁸ Harry Santosa.

aktivitas yang dapat mengembangkan jiwa kelelakiannya dapat dilakukan bersama paman agar jiwa kelelakiannya tetap dapat berkembang. Begitupun dengan rumah tanpa ibu maka peran tersebut dapat digantikan oleh tante agar peran keperempuanan dapat berkembang dengan semestinya.

4) Fase baligh

Ketika anak beranjak dewasa usia 11-14 tahun banyak persiapan yang dilakukan oleh orangtua untuk menjaga fitrah seksualitas anak, sejalan dengan itu fitrah seksualitas anak laki-laki akan ditumbuhkan salah satunya dengan menanamkan bahwa mereka menyukai perempuan begitupula dengan anak perempuan harus menyukai laki-laki dan sudah sewajarnya seperti itu agar tidak menyimpang. Cara agar ketertarikan ini dapat tumbuh adalah dengan mendekatkan anak dengan lawan jenis yang berbeda dengannya tentunya anak laki-laki didekatkan kepada ibu dan anak perempuan didekatkan kepada ayahnya.

“Anak lelaki yang tidak dekat dengan ibunya pada tahap ini tidak akan memahami perasaan, pikiran dan sikap perempuan dan kelak juga isterinya. Tanpa ini anak lelaki akan menjadi dewasa atau suami yang kasar, egois, dan sebagainya.”⁷⁹

Adaptasi anak perempuan untuk menguji jiwa keperempuanan yang telah dibentuk dan dicontohkan oleh ibu mereka pada tahap sebelumnya akan diuji pada fase ini apakah bisa beradaptasi dengan

⁷⁹ Harry Santosa.

peran kelelakian yang dimiliki oleh ayahnya dengan cara mendekatkan anak perempuan kepada ayah, tidak hanya itu adaptasi ini juga dilakukan agar anak perempuan mengerti bagaimana cara memperlakukan, memahami dan memperhatikan lelaki dari sudut pandang laki-laki serta agar didalam diri anak perempuan dapat menimbulkan rasa ketertarikan kepada laki-laki.

“Anak perempuan yang tidak dekat dengan ayahnya, pada tahap ini kelak perpeluang besar menyerahkan tubuh dan kehormatannya pada lelaki yang dianggap dapat menggantikan sosok ayah yang tidak ia dapatkan dari ayahnya.”⁸⁰

b) Peran Orang Tua

Mendidik anak sering kali dianggap sebagai ancaman bagi beberapa orang tua karena takut dirinya tidak dapat berkembang lagi menjadi individualitas yang sempurna padahal dengan mendidik anak fitrah didalam diri ayah ibu dapat berkembang dan ikut merekah seiring berkembangnya fitrah anak.⁸¹

Peran ayah dan ibu yang dapat dilakukan secara bersamaan yaitu menjaga keseimbangan emosional dan rasional pada anak. Keseimbangan antara emosional dan rasional pada anak perlu diperhatikan karena mempengaruhi bagaimana seorang anak dapat mengambil keputusan perkara apa yang anak inginkan.

⁸⁰ Harry Santosa.

⁸¹ “mendidik anak dapat membantu ayah ibu menumbuhkan dan menunjukkan fitrah mereka sebagai ayah ibu sesuai dengna peran fitrah ayah ibu” lihat juga akun youtube:Fitrah World Movement, “Dear Ayah Bunda Kenali Fitrahmu Yuk,” 2021, https://youtu.be/4DSJiFAlIDg?si=Ys_uiYVw6OuwLy1J.

Kecerdasan emosional merupakan sekumpulan kemampuan individu yang saling berhubungan dalam hal bagaimana mengenali, menghargai diri sendiri, dan mampu mewujudkan potensi diri. Memahami emosi orang lain, sehingga dapat bersikap empati, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis, mampu menyesuaikan diri serta mampu mengendalikan stres. Menghasilkan suasana hati umum yang penuh optimis dan kebahagiaan, yang pada akhirnya mengantarkan individu pada sebuah perilaku berupa cara kerja yang baik. Dalam kehidupan seorang anak selaku individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi tentu dapat menangani stres sehingga menjadi mental yang sehat. Sebaliknya bagi individu yang memiliki kecerdasan emosional rendah tentu ia mudah menjadi sakit, depresi dan tidak berkonsentrasi dalam bermain maupun belajar.⁸²

Perkembangan emosional di masa kanak-kanak adalah ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku di masa depan. Perkembangan emosional merupakan salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dipupuk pada anak usia dini atau bisa disebut dengan masa formatif. Pengalaman sosial awal sangat penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah dia menjadi dewasa. Banyaknya pengalaman yang tidak menyenangkan di masa kanak-kanak akan menyebabkan sikap tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak,

⁸² Rika Sa'diyah, "Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2019, hlm. 1–19.

pengalaman tersebut dapat mendorong anak untuk menjadi tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.⁸³

Kemudian Sigmund Freud mengemukakan keseimbangan emosi pada tahun-tahun pertama anak harus berlangsung dengan baik, sehingga ketika dewasa tidak terjadi masalah. Tidak adanya masalah berarti anak bertingkah laku sesuai dengan usia dan perkembangannya. Dalam menjaga keseimbangan emosional pada anak inilah merupakan tugas bagi orang tua. Orang tua harus dapat mengendalikan keinginan, sifat buruk dan emosi anak beserta kecenderungan negatif lainnya.⁸⁴

Kehadiran orangtua dalam menjaga keseimbangan emosional dan rasional anak merupakan sesuatu yang sangat penting. Melihat betapa pentingnya menjaga keseimbangan emosional dan rasional pada anak maka hal ini harus dilakukan oleh orangtua kepada anak sedari dini.

Menjalankan peran bersama antara dan ibu telah dilakukan selanjutnya ayah serta ibu memiliki peran masing-masing dalam mengembangkan fitrah seksualitas. Setiap peran yang dilakukan oleh ayah dan ibu tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Peran ayah dan ibu terbagi menjadi :

1) Peran Ayah

a) Menuntun anak laki-laki mendalami peran kekelakiannya

⁸³ Popy Puspita Sari, Sumardi, and Sima Mulyadi, "Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 1 (Juni 2020), hlm. 158.

⁸⁴ Kwirinus, "Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas." Hlm. 558.

Ayah sudah seharusnya menjadi panutan bagi anak laki-laki seperti apa ia ingin tumbuh dan berkembang, penanaman fitrah laki-laki didapat anak laki-laki dari ayahnya karena sudah menjadi kewajiban bagi sang ayah untuk menuntun anak laki-lakinya. Kemudian ayah menjadi role model bagi anak laki-laki ingin menjadi laki-laki dewasa seperti yang sang ayah contohkan selama proses perkembangannya.

Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan pendidikan yang ditanamkan dalam dirinya. Sifat orang tua akan diwariskan kepada anak-anak mereka. Seberapa besar kesalahan pada seorang anak disebabkan karena ia mengikuti kesalahan orang tuanya atau salah satu dari keduanya.⁸⁵

Jadilah teladan bagi anak-anak. Jadilah potret nyata dalam mempraktekkan kebaikan yang kita ajarkan dan meninggalkan apa yang kita larang. Teladan yang baik dan kebenaran adalah sarana yang paling penting dalam pendidikan. Dia memiliki pengaruh yang sangat besar. Bahkan pendidikan identik dengan contoh. Tidak ada pendidikan tanpa contoh dan keteladanan.⁸⁶

Aktivitas antara ayah dan anak laki-laki banyak melibatkan aktivitas yang mengembangkan maskulinitas pada anak laki-laki, kemudian juga menjadi tanggung jawab sang ayah untuk

⁸⁵ Abu Ihsan al Atsary Ummu Ihsan Choiriyah, 'Pendidikan Seksual Untuk Anak Dan Remaja Dalam Islam', 2023, hal 23-24.

⁸⁶ Abu Ihsan al Atsary Ummu Ihsan Choiriyah, 'Pendidikan Seksual Untuk Anak Dan Remaja Dalam Islam', 2023, hal 25.

memberikan edukasi kepada anak laki-lakinya yang telah mengalami mimpi basah cara bersuci yang benar dan memberikan pemahaman kepada anak laki-laki tidak perlu merasa malu mengenai perubahan fisik yang terjadi pada dirinya karena merupakan hal yang wajar.⁸⁷

- b) Memunculkan rasa ketertarikan anak perempuan kepada lawan jenis pada usia anak sebelum baligh

Ayah wajib menjadi role model bagi anak perempuan ketika memilih suami untuk memimpin rumah tangganya, agar anak perempuan memiliki rasa ketertarikan kepada anak laki-laki maka sang ayah harus mendekati diri kepada anak perempuannya karena dengan begitu anak perempuan dapat memahami laki-laki secara empati serta dapat mengerti dan memperlakukan laki-laki dari sudut pandang laki-laki langsung dari orang terdekatnya yaitu sang ayah.

“anak perempuan harus didekatkan kepada ayah agar, pada masa balighnya sudah muncul ketertarikan kepada lawan jenis, secara empati langsung dari sosok lelaki terdekatnya, yaitu ayahnya. Empati yang dimaksud adalah cara memperhatikan, memahami, dan memperlakukan lelaki dari kacamata lelaki bukan kacamata perempuan”

2) Peran ibu

a) Menyusui

Anak memiliki fitrah yang telah terinstal didalam diri mereka masing-masing sejak sebelum lahir kemudian menjadi tugas dari

⁸⁷ Ani Christina, “Tuntas Seksualitas”, hal 63.

orang tua untuk mengarahkan fitrah ini menjadi seharusnya sesuai dengan yang Allah inginkan. Ketika baru lahir aktivitas pertama yang dilakukan oleh bayi tentunya adalah menyusui, pada saat menyusui sang ibu tidak diperkenankan melakukan aktivitas lain atau menyambi, sang ibu haruslah fokus memberikan asi kepada bayi karena aktivitas ini merupakan pendidikan pertama adalah aqidah dan ini bisa didapatkan melalui proses menyusui.⁸⁸

Kementerian kesehatan juga menyatakan bahwa kedekatan emosional antara ibu dan bayi dapat berkembang dengan cara menyusui, setiap bayi memerlukan ibu mereka untuk dapat berkembang. Oleh karena itu bayi umur 0-2 tahun harus didekatkan kepada ibunya.⁸⁹

b) Menutun anak perempuan untuk menghayati peran keperempuanannya

Anak perempuan kelak akan menjadi perempuan sejati ketika dewasa dan akan menjadi ibu sejati, oleh karena itu anak perempuan memerlukan sang ibu untuk membantunya agar dapat menumbuhkan dan menghayati peran keperempuanannya.

Orang tua adalah contoh tertinggi bagi anak-anak. Anak-anak akan tetap mengikuti perilaku dan moral mereka, baik sengaja atau tidak. Misalnya, seorang anak akan belajar dengan sesuatu yang

⁸⁸ Fitrah World Movement, "Dear Ayah Bunda Kenali Fitrahmu Yuk", diakses pada 02 Januari 2025, 14:24-14:45, <https://youtu.be/4DSJiFAIIDg?si=515iFh96erTR3A7A>."

⁸⁹ Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan, "Asi Dan Manfaatnya". 21 Desember 2024, [Banyak Sekali Manfaat ASI Bagi Bayi dan Ibu](#) ",

nyata. Ini karena semakin muda jiwa diterima. Dengan memberi contoh, seorang anak akan belajar bagaimana memupuk hubungan dengan Tuhan. Dan mampu menjalani kehidupan dengan sifat muraqabah, cinta, takut dan berharap hanya kepada Allah.⁹⁰

Aktivitas yang dilakukan antara ibu dan anak perempuannya biasanya merupakan aktivitas yang cenderung dapat membangkitkan sisi femininitas pada anak perempuan seperti memasak, menjahit, bahkan membersihkan rumah.

Ibu juga yang akan mengajarkan anak perempuannya perihal kewanitaan, seperti bagaimana perempuan membersihkan diri ketika telah datangnya haid, dan cara bersuci setelah haid, pembelajaran ini didapatkan anak perempuan dari ibunya.

- c) Memunculkan rasa ketertarikan anak laki-laki kepada lawan jenis pada usia anak sebelum baligh

Usia sebelum baligh merupakan tantangan yang cukup sulit bagi orang tua mempersiapkan bekal untuk anak-anaknya agar ketika masuk usia baligh anak tidak kebingungan, salah satu yang harus diperhatikan sebagai seorang ibu yaitu ketertarikan anak laki-laki kepada perempuan, hal ini harus di arahkan dengan cara sang ibu mendekati diri kepada anak laki-lakinya, agar anak laki-laki dapat memahami perempuan secara empati, mengetahui cara

⁹⁰ Abu Ihsan al Atsary Ummu Ihsan Choiriyah, 'Pendidikan Seksual Untuk Anak Dan Remaja Dalam Islam', (Jakarta: Pustaka Al-Khair, 2023), hlm. 25.

memperlakukan perempuan yang mahrom dan yang bukan mahrom.

Ibu juga menjadi role model oleh anak laki-laki seperti apa perempuan sejati dan ibu sejati agar kelak ketika usia anak laki-laki siap menjadi suami mereka tahu seperti apa perempuan yang pantas untuk dinikahi dan pantas untuk menjadi ibu dari anak-anaknya.

“Anak laki-laki membutuhkan supply maskulinitas dari ayah sebanyak 75% dan supply femininitas dari ibu sebanyak 25% Agar dapat menjadai laki-laki yang tangguh dan memiliki sisi lembut”.⁹¹

c) Faktor yang dikembangkan

Kedekatan yang dilakukan kepada anak tentunya memiliki makna agar setiap perkembangan pada pendidikan fitrah seksualitas mampu untuk terus tumbuh dengan sesuai seperti yang Allah kehendaki.

Beberapa faktor didalam diri setiap anak yang dikembangkan pada proses pendidikan fitrah seksualitas;

1) Identitas seksualitas

Identitas seksual pada anak sudah harus tuntas pada fase balita. Anak yang dengan jelas mengetahui dirinya laki-laki atau perempuan akan menyesuaikan bagaimana ia dapat berpenampilan bertindak dan bersikap sesuai dengan identitasnya masing-masing sebagai perempuan atau laki-laki. Seiring dengan berjalannya waktu anak yang memahami siapa dirinya akan tumbuh dan berkembang sesuai identitasnya dengan begitu tidak akan ada anak laki-laki yang

⁹¹ Fitrah World Movement, “Dear Ayah Bunda Kenali Fitrahmu Yuk.” 24:50-25:01.

berpenampilan seperti perempuan atau anak perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki, jika anak tidak tuntas mengenali identitasnya maka hal buruk itu pun akan terjadi sehingga dapat memicu penyimpangan seksual pada anak.

Mendekatkan anak dengan ayah dan ibu memiliki tujuan agar dapat menjaga keseimbangan emosional dan memperkenalkan identitas gender kepada anak melalui kegiatan cara berpakaian, berpenampilan, berbicara dan bertindak sesuai dengan gendernya. Ancaman bagi seorang anak yang tidak mendapatkan peran dari kedua orangtuanya pada masa ini karena dapat menyebabkan penyimpangan seksual.

“kedekatan paralel ini membuat anak secara imaji mampu membedakan sosok lelaki dan perempuan sehingga mereka secara alamiah paham menempatkan dirinya sesuai dengan seksualitasnya, baik cara berbicara, cara berpakaian maupun cara merasa, berpikir dan bertindak sebagai lelaki atau sebagai perempuan dengan jelek. Ego sentris mereka harus bertemu dengan identitas fitrahseksualitasnya sehingga dengan tegas berkata “saya perempuan “ atau “saya lelaki”⁹²

Aktivitas sehari-hari sebagai bentuk pendidikan seksualitas pada anak untuk mengenalkan identitas pada anak adalah memakaikan pakaian sesuai dengan jenis kelamin anak, anak perempuan berpakaian dan menggunakan aksesoris sebagaimana perempuan dan anak laki-laki menggunakan pakaian laki-laki serta aksesoris laki-laki sebagaimana laki-laki pada umumnya.⁹³

⁹² Harry Santosa, “Fitrah Based Education.”

⁹³ Ani Christina, hal 13.

Katakan kepada anak-anak sejak usia dini bahwa laki-laki tidak sama dengan perempuan dan ini adalah sesuatu yang harus kita percayai, tetapi dengan takdir dan syariah Allah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Sebenarnya, perbedaan antara perempuan dan laki-laki sangat nyata, baik dalam bentuk tubuh maupun fungsinya, keadaan dan karakteristiknya.⁹⁴

Aktivitas sehari-hari lainnya yaitu memperkenalkan kepada anak bahwa mandi adalah sesuatu yang bersifat pribadi dan tidak boleh ada orang lain yang melihat ketika sedang mandi, pada usia ini anak sudah terbiasa mandi sendiri tanpa ditemani oleh siapapun.⁹⁵

Kehadiran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengenali identitas kepada anak-anaknya. Memberikan contoh kepada anak bagaimana seseorang yang dapat disebut laki-laki dan bagaimana seseorang yang dapat disebut perempuan dari cara berpakaian hingga bersikap.

2) Membangkitkan peran ayah dan ibu

Setelah mengenali identitas pada anak, anak tentunya harus memperdalam perannya sebagai laki-laki atau sebagai perempuan berdasarkan identitasnya masing-masing.

a) Menghayati peran kekelakian (ayah)

Seorang laki-laki sejati atau ayah sejati awalnya berangkat pada adanya kehadiran fitrah peran ayah seutuhnya pada setiap proses

⁹⁴ Abu Ihsan al Atsary Ummu Ihsan Choiriyah, "Pendidikan Seksual Untuk Anak Dan Remaja Dalam Islam", hlm. 31.

⁹⁵ Ani Christina, "Tuntas Seksualitas." hlm. 7.

perkembangan anak laki-laki. Memahami bagaimana cara laki-laki memimpin, bersosial dan beribadah anak laki-laki memerlukan seseorang yang dapat dijadikan pedoman atau contoh didalam kehidupannya, maka pada masa ini ayah memiliki peran penting bagi anak laki-lakinya untuk dijadikan pedoman didalam kehidupan.

“Wahai para ayah, jadikanlah lisan Anda sakti dalam narasi kepemimpinan dan cinta. Jadikanlah tangan Anda sakti dalam urusan keleakian dan keayahan. Ayah harus jadi lelaki pertama yang dikenang anak-anak lelakinya dalam peran seksualitas kelalakiannya. Ayah pula yang menjelaskan pada anak lelakinya tata cara mandi wajib dan konsekuensi memiliki sperma bagi seorang lelaki”⁹⁶

Mendalami peran identitas anak laki-laki harus didekatkan dengan ayahnya agar mengetahui bagaimana seorang laki-laki sejati menjalankan perintah Tuhan, begitu pula dengan anak perempuan karena pada masa ini anak cenderung mencontohkan kegiatan yang dilakukan oleh orang terdekat mereka. Mengikuti kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh orang terdekat anak akan membuat anak terbiasa untuk melakukan kegiatan tersebut tanpa merasa terbebani. Mengajak anak untuk melakukan aktivitas keagamaan pada usia ini kelak akan menjadi rutinitas yang sudah seharusnya dilakukan anak meskipun tidak dalam pengawasan orangtua.

⁹⁶ Harry Santosa, “Fitrah Based Education.”

Aktivitas yang dapat dilakukan antara anak laki-laki dengan ayahnya untuk menghayati peran sebagai seorang lelaki sejati yaitu:

- i. Mengajak anak laki-laki beribadah secara rutin ke masjid
- ii. Melakukan aktivitas yang dapat memacu adrenalin seperti mendaki gunung atau aktivitas lainnya
- iii. Berolahraga yang dapat memancing maskulinitas pada anak laki-laki.

b) Menghayati peran perempuan (ibu)

Sesuai dengan anak laki-laki, anak perempuan juga memerlukan aktivitas yang mendukung untuk mengembangkan peran keperempuannya, peran ibu sangat penting untuk mengajak anak perempuan mereka melakukan aktivitas perempuan agar empati pada anak perempuan dapat ikut berkembang. Menjaga tubuh anak perempuan harus diajarkan langsung oleh ibu mereka agar anak perempuan dapat selalu terjaga dari hal yang tidak diinginkan. Aktivitas keseharian seperti memasak melakukan aktivitas didalam rumah seperti perempuan sejati yang dilakukan oleh ibu bersama anak perempuannya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menumbuhkan peran keibuan kepada anak perempuan. Aktivitas yang nampak sepele ini dapat menanamkan empati kepada anak perempuan.

“Wahai para ibu jadikanlah tangan Anda sakti dalam urusan keperempuanan dan keibuan. Ibu harus jadi wanita hebat pertama

yang dikenang anak-anak perempuannya dalam peran seksualitas keperempuannya. Ibu pula orang pertama yang harus menjelaskan makna konsekuensi adanya rahim dan telur yang siap dibuahi bagi anak perempuan⁹⁷

Teladan seorang ibu juga mencontohkan kepada anak perempuannya bagaimana perempuan berpakaian menurut syariat islam, tentunya ibu terlebih dahulu memperlihatkan kepada anak perempuannya cara berpakaian yang sesuai kemudian anak akan mengikuti dengan sendirinya.

Menurut M. Melani kedekatan anak perempuan dan ibu merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi perkembangan dan kesehatan setiap anak perempuan. Dalam hal ini ibu memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pendidikan seksualitas pada anak perempuan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak perempuan, ibu juga yang akan mendampingi anak perempuan ketika memahami perubahan bentuk tubuh anak perempuan. Pengetahuan ibu mengenai kesehatan reproduksi remaja serta sudut pandang ibu mengenai pendidikan seksualitas mempengaruhi cara ibu dalam mendidik seksualitas anak. Hubungan dekat antara anak perempuan dengan ibu membantu anak perempuan mendapatkan informasi mengenai pendidikan seksualitas dengan baik.⁹⁸

3) Membangkitkan ketertarikan pada lawan jenis

⁹⁷ Harry Santosa.

⁹⁸ Niken Meilani, Zahroh Shaluhayah, and Antono Suryoputro, "Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Awal," *Kesmas: National Public Health Journal*, Vol. 8, No. 8, <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.413>, (Mei 2014), hlm. 417.

Menjadi pribadi yang sesuai dengan identitas masing-masing kemudian secara peran anak juga telah memahami bagaimana laki-laki seharusnya dan perempuan seharusnya, selanjutnya orang tua akan mendidik fitrah seksualitas anak pada tahap sebelum memasuki usia baligh untuk mengetahui apakah peran ayah didalam diri anak laki-laki dapat diadaptasikan dengan peran ibu dan apakah peran ibu dapat diadaptasikan dengan peran ayah. Tentunya cara untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan mendekatkan anak perempuan kepada ayah dan anak laki-laki kepada ibu.

Rasa suka kepada lawan jenis harus diperhatikan oleh orang tua agar anak tidak menyalahi fitrah seksualitas dengan menyukai sesama jenis, mengantisipasi hal tersebut orang tua dapat mendidik anak dengan cara memberikan ruang eapda anak laki-laki untuk mengenali perempuan yakni ibunya dan anak perempuan mengenali laki-laki yakni ayahnya secara empati.

a) Memahami perempuan secara empati

Memahami perempuan dari sudut pandang perempuan tentunya dilakukan agar kelak anak laki-laki dapat tumbuh dewasa dengan pengetahuan bagaimana cara memahami perempuan sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan sekaligus memberikan gambaran kepada anak laki-laki mengenai peran ibu sesungguhnya serta peran perempuan, agar kelak anak laki-laki mengetahui perempuan yang seperti apa yang akan

mereka nikahi, oleh karena itu ibu harus memberikan contoh kepada anak laki-lakinya bagaimana seorang perempuan yang sejati. Ibu harus kebersamai anak laki-laki mereka pada usia ini dengan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan anak laki-lakinya.

b) Memahami lelaki secara empati

Anak perempuan juga sejalan dengan perkembangan anak laki-laki pada usia ini (10-14) harus didekatkan kepada ayahnya agar anak perempuan dapat memahami laki-laki secara empati. Penjagaan terhadap anak perempuan harus dilakukan sedari dini, cara anak perempuan merespon apa yang mereka alami nantinya ketika dewasa juga harus diberi tahu kepada anak perempuan. Usia ini anak perempuan sudah harus dapat menjaga diri mereka sendiri meskipun kelak jauh dari rumah. mengajarkan bagaimana respon yang wajar kepada lawan jenis dengan mengetahui sikap yang sepatutnya mereka dapatkan dari lawan jenis.

Melatih cara merespon dan menanggapi yang sewajarnya, anak perempuan harus didekatkan dengan ayahnya, karena ketika rasa cinta anak perempuan telah terpenuhi didalam rumah ketika mereka beranjak meninggalkan rumah dengan berbagai alasan seperti kewajiban menempuh pendidikan anak perempuan tidak disibukkan dengan kegiatan yang tidak berguna seperti pacaran

atau bahkan dapat mengarah pada kegiatan yang menjerumuskan lainnya.

Anak perempuan yang dekat dengan ayahnya mengerti batasan dengan lawan jenisnya sehingga anak perempuan akan senantiasa melindungi dirinya. Kemudian anak perempuan juga mendapatkan gambaran bagaimana laki-laki yang layak untuk dijadikan pemimpin rumah tangganya nanti karena melihat ayahnya memperlakukannya dan menghargainya dengan baik, maka ayah harus memberikan contoh yang baik bagaimana cara laki-laki bertindak dan bersikap.

3. Konsep pendidikan fitrah seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang

Ketika kita sebagai orangtua dan pendidik tidak menerapkan atau gagal menerapkan pendidikan seksualitas kepada anak-anak maka dampak yang akan terjadi tentunya sangat besar pada perkembangan anak, karena dapat berpotensi terjadinya perilaku penyimpangan seksual, dimana hal ini merupakan bencana besar bagi keberlangsungan peradaban manusia. Dengan adanya pendidikan fitrah seksualitas inilah sebagai upaya untuk mencegah perilaku menyimpang seksual.

Beberapa konsep sebagai upaya pencegahan perilaku penyimpangan seksual yaitu:

a. Mengenalkan Identitas (gender)

Mengenalkan identitas kepada anak sedari usia dini sangatlah penting, ketika anak tumbuh besar namun tidak memahami identitasnya sebagai laki-laki atau perempuan memiliki dampak yang sangat serius yakni anak akan bingung dan bimbang mengenai siapa dirinya, hal ini tentunya dapat menyebabkan perilaku penyimpangan seksual ketika anak keliru dalam memahami identitasnya. Anak laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan terjadi karena anak laki-laki tersebut tidak memahami konsep jati diri mereka dan tidak dapat membedakan identitas laki-laki dan perempuan, inilah awal mula perilaku penyimpangan seksual dapat terjadi.

“jika masih tidak jelas identitas pada usia ini karena ketiadaan peran ayah ibu dalam mendidik, potensi awal homoseksual dan penyimpangan seksualitas lainnya sudah dimulai. Hati-hati memasukkan anak kita ke PAUD yang gurunya tidak sepasang”⁹⁹

b. Menghayati Peran Perempuan

Menghayati peran sebagai perempuan sejati dan menjadi contoh untuk anak perempuan agar bisa kelak menjadi ibu sejati hendaknya dilakukan sang ibu kepada anak perempuannya agar bisa menjadi teladan bagi anak perempuannya. Ibu menjadi role model bagi anak perempuan bagaimana seorang perempuan sejati dan ibu sejati yang sesungguhnya.

anak perempuan yang tidak mendapatkan peran ibu dan hanya menerima peran ayah, maka anak perempuan tersebut akan tumbuh dengan terbiasa menjalankan aktivitas selayaknya laki-laki yang

⁹⁹ Harry Santosa, “Fitrah Based Education.”

padahal anak itu adalah perempuan, Sehingga jiwa perempuan anak perempuan itu tidak dapat berkembang dengan kata lain anak perempuan yang tidak mendapatkan role model dari sang ibu secara langsung tidak akan bisa menhayati peran sebagai seorang perempuan.

Dampak dari tidak adanya peran ibu terhadap proses perkembangan fitrah seksualitas anak perempuan dan hanya memiliki peran laki-laki dari ayah yaitu anak perempuan akan tumbuh dengan jiwa laki-laki yang berkembang didalam dirinya dengan bertindak, berpakaian, dan berperilaku seperti laki-laki hal ini dapat memicu penyimpangan seksual karena anak tersebut merasa dirinya laki-laki, maka ketertarikan seksual yang dimiliki tertuju kepada sesama perempuan.

“jika sosok ayah atau ibu tidak hadir pada tahap ini, potensi homoseksual dan kerentanan penyimpangan seksual semakin menguat”¹⁰⁰

c. Menghayati Peran Laki-laki

Pentingnya bagi seorang ayah untuk mendekati diri kepada anak laki-laki mereka agar anak laki-laki dapat menghayati peran kekelakian dari sosok terdekatnya yaitu ayah mereka sendiri.

Anak laki-laki yang tidak mendapatkan peran ayah pada usia ini atau hanya mendapatkan peran ibu saja akan cenderung mengikuti dan mencontohkan aktivitas yang dilakukan oleh ibunya, yang tentu

¹⁰⁰ Harry Santosa. Hal 294

saja aktivitas tersebut tidak dapat mengembangkan jiwa kelelakian pada anak laki tersebut dan sebaliknya malah mengikuti jiwa keperempuanan karena telah terbiasa dengan aktivitas tersebut.

Hal ini dapat memicu penyimpangan seksual, karena anak laki-laki yang tumbuh tanpa hadirnya peran ayah sebagai role model dan panutan sebagai laki-laki sejati akan menjadi gemulay dan lembut selayaknya perempuan, dampaknya dapat menimbulkan ketertarikan kepada sesama laki-laki, karena merasa dirinya adalah perempuan.

“jika anak lelaki tidak didekatkan kepada ayah dan anak perempuan tidak kepada dengan ibu, fitrah gender anak-anak tidak tumbuh dengan semestinya dan tidak memahami perbedaan peran sosial lelaki dan perempuan. Misalnya salat berjamaah dimasjid bagi anak lelaki bersama ayah. Selain itu, sosok ideal seorang lelaki tidak akan utuh pada anak lelaki dan sosok ideal seorang perempuan tidak akan utuh pada anak perempuan”¹⁰¹

d. Mengenalkan Anak Laki-laki pada Lawan Jenis

Anak laki-laki yang tinggal dilingkungan yang tidak ada perempuan akan mengalami dampak perilaku menyimpang, hal ini disebabkan karena anak laki-laki tidak terbiasa akan hadirnya sosok perempuan sehingga menganggap menjalin hubungan percintaan dengan laki-laki adalah hal yang wajar padahal tetunya itu merupakan perilaku penyimpangan seksualitas.

Tidak hadirnya sosok ibu pada setiap proses perkembangan anak laki-laki memiliki dampak yang sangat besar, ketika anak laki-laki hanya memiliki peran ayah saja tidak hadir peran ibu pada proses

¹⁰¹ Harry Santosa.

perkembangan anak laki-laki dapat menyebabkan perilaku penyimpangan seksual pada anak laki-laki. Kemudian anak laki-laki akan tumbuh menjadi pria dewasa yang kasar dan tidak memiliki sifat lembut sama sekali.

“anak laki-laki yang tidak dekat dengan ibunya pada tahap ini tidak akan pernah memahami perasaan, pikiran dan sikap perempuan dan kelak juga isterinya. Tanpa ini, anak lelaki akan menjadi lelaki dewasa atau suami yang kasar, egois, dan sebagainya”¹⁰²

e. Mengenalkan Anak Perempuan pada Lawan Jenis

Bencana bagi anak perempuan yang tidak memiliki peran ayah dalam proses perkembangannya karena hal ini dapat menyebabkan perilaku penyimpangan seksual karena anak perempuan tidak tahu sosok laki-laki yang seperti apa yang pantas untuk dicintai. Ketertarikan anak perempuan kepada lawan jenis tidak akan timbul tanpa adanya peran ayah selama proses perkembangan anak perempuan terlebih lagi anak perempuan dibesarkan dalam lingkungan yang tidak ada laki-laki didalamnya.

Celaka ketika anak perempuan tidak didekatkan kepada sosok laki-laki yang seharusnya sang ayah mendekatkan diri kepada anak perempuannya agar memiliki ketertarikan kepada laki-laki. Selain itu pendekatan ini dilakukan untuk memberi pemahaman kepada anak perempuan bagaimana cara memahami laki-laki secara empati dari sudut pandang laki-laki bukan sudut pandang perempuan, agar anak perempuan tahu cara bersikap kepada laki-laki yang mahrom dan

¹⁰² Harry Santosa.

yang bukan mahrom, agar anak perempuan mengetahui mana laki-laki yang dapat dipercayai dan yang tidak dapat dipercaya.

“anak perempuan yang tidak dekat dengan ayahnya, pada tahap ini kelak berpeluang besar menyerahkan tubuh dan kehormatannya pada lelaki yang dianggap dapat menggantikan sosok ayah yang tidak ia dapatkan dari ayahnya”¹⁰³

Dengan adanya penerapan pendidikan fitrah seksualitas pada anak memiliki tujuan untuk menghindari anak dari perilaku penyimpangan seksual yang tentunya perbuatan keji tersebut dapat merusak peradaban manusia dan menghindari dari perilaku menormalisasikan seks bebas.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

Dari analisis diatas peneliti mengetahui pandangan Harry Santosa mengenai Pendidikan Fitrah Seksualitas pada buku *Fitrah Based Education*.

1. Pendidikan Fitrah seksualitas

Pendidikan fitrah seksualitas merupakan suatu usaha bagi para pendidik dan orang tua untuk mengarahkan pertumbuhan fitrah seksualitas anak agar dapat tumbuh sesuai dengan seksualitas mereka masing-masing, yaitu anak laki-laki selayaknya berpenampilan serta bertindak sebagai laki-laki agar kelak dapat menjadi ayah sejati dan anak perempuan berpenampilan dan bertindak selayaknya perempuan agar kelak dapat pula menjadi ibu sejati. Memerlukan perjalanan panjang untuk menumbuhkan fitrah pada anak, maka dari itu pendidikan fitrah seksualitas haruslah diterapkan sedari bayi.

¹⁰³ Harry Santosa.

Sejalan dengan itu pendapat yang sama juga di kemukakan oleh seorang psikolog Elly Risman mengenai pendidikan fitrah seksualitas, Elly Risman berpendapat bahwasanya pendidikan seksualitas merupakan bagaimana seseorang dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan gender atau identitas yang dimiliki seseorang tersebut, kesesuaian cara mengekspresikan diri dengan gender yang dimiliki seseorang dapat mencegah individu dari penyimpangan seksualitas, inilah alasan pendidikan seksualitas harus diterapkan kepada anak sedari dini.

“...bukan berbicara tentang seks, kita berbicara tentang seksualitas, jadi seksualitas itu adalah bagaimana cara saya berpakaian, bagaimana cara saya berbicara, bagaimana cara saya menunjukkan diri saya, bagaimana cara saya tertawa, bagaimana cara saya bersedih, bersikap, bertanya, menjawab, itu seksualitas, jadi seksualitas harus dibentuk sejak awal karena menyangkut satu konsep diri, dua kemampuan berpikir kritis, ketiga pengetahuan agama, empat menyeimbangi pendidikan untuk anak sesuai dengan zamannya...”¹⁰⁴

Pemahaman pendidikan fitrah seksualitas dipengaruhi oleh makna dari fitrah itu sendiri. Sebagaimana yang telah Islam sebutkan setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci), Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلَّ الْبَيْهَمَةَ تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan

¹⁰⁴Elly Risman, “Talk Show Si Kecil Jatuh Cinta,” 2017, 03:20-04:30 <https://youtu.be/mTuSlysLHC8?si=1xgUOvbRjLD6jzLW>.

menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya? (HR. Al-Bukhari. No. 1296).¹⁰⁵

Kemudian al qur'an surah Ar-Rum (30): 21 menjelaskan mengenai kehidupan manusia dengan memiliki pasangan agar mampu menjalani kehidupan dengan bahagia dan pikiran menjadi tenang.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۡ۱

“Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan dari sejenisimu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”(Q.S Ar-Rum 30:21)¹⁰⁶

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لَلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبِعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”(Q.S An-nisa 4:34)¹⁰⁷

Berdasarkan penjelasan diatas penting bagi orang tua untuk menerapkan pendidikan fitrah seksualitas kepada anak agar anak dapat

¹⁰⁵ Aidah Sarah, “Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang).” hlm.19

¹⁰⁶ Al-Qur’anulkarim, Terjemahan dan Tajwid Standar Kemenag RI

¹⁰⁷ Al-Qur’anulkarim, Terjemahan dan Tajwid Standar Kemenag RI

merasa, berpikir, bertindak, berperilaku serta berpenampilan sesuai dengan fitrah yang mereka miliki sebagai perempuan atau laki-laki agar kelak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah swt.

2. Pengembangan fitrah seksualitas

Kemudian peneliti mengetahui pengembangan fitrah seksualitas menurut Harry Santosa pada buku *Fitrah Based Education* dikelompokkan menjadi tiga aspek.

a. Perkembangan berdasarkan umur

Setiap proses pendidikan fitrah seksualitas memiliki pendekatan yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan anak pada umur mereka, karena setiap umur memiliki perkembangan yang berbeda dengan penerapan pendidikan fitrah seksualitas yang berbeda pula sesuai kebutuhan anak pada umur tersebut.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Arteya Senja bahwa orang tua hendaklah mengelompokkan anak berdasar usia ketika memberikan pendidikan seksualitas kepada anak. Setiap usia perkembangan anak membutuhkan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan yang mereka butuhkan karena setiap usia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

“Saat memberikan pendidikan seks kepada anak, orangtua harus mengelompokkan usia anak. Setiap kelompok usia anak memiliki tahapan yang berbeda-beda sehingga orang tua harus memberikan pendidikan seks sesuai dengan usia anaknya.”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Arteya Senja, “Sex Education For Children,” 2024, hlm. 166.

Mengetahui kebutuhan anak sesuai dengan usia yang sedang mereka jalani agar pendidikan seksualias dapat terlaksana dengan semestinya. Pendidikan seksualitas yang diterapkan sesuai dengan usia anak karena setiap usia membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda, konsep ini harus dipahami oleh orang tua agar tidak keliru dalam menerapkan pendidikan fitrah seksualitas.

Menurut Helmi Yusuf Perkembangan pendidikan seksualitas memiliki tujuan berbeda-beda sesuai usia anak. Seperti anak pada usia balita, memiliki tujuan untuk memperkenalkan organ seksualitas yang dimiliki, seperti menjelaskan anggota tubuh termasuk menjelaskan fungsi serta cara melindunginya anak akan mendapatkan masalah seksualitas jika pendidikan seksualitas ini tidak diterapkan sejak awal, seperti masalah anak sering memegang alat kemaluannya sebelum tidur, suka memegang payudara orang lain atau masalah lainnya.¹⁰⁹

Sigmund Freud perkembangan seksualitas yang telah terjadi pada masa anak-anak menimbulkan desakan-desakan seksualitas pada masa kanak-kanak dan tentunya membutuhkan pemenuhan. Sebab itulah pendidikan seksualitas hendaklah ditanamkan sedari dini agar serasi dengan perkembangan anak berdasarkan umurnya dan kebutuhan pada umur tersebut.¹¹⁰

Setiap proses perkembangan anak harus ditinjau sesuai dengan umur yang sedang anak jalani karena setiap umur memiliki

¹⁰⁹ Hi.Yusuf, "Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak."

¹¹⁰ Kwirinus, "Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas." Hlm. 559.

kebutuhannya masing-masing termasuk pendidikan fitrah seksualitas. Tidak efektif pendidikan seksualitas diberikan dengan tidak meninjau dari segi umur anak karena pemahaman yang dimiliki anak pada umur tertentu tidak dapat memahami pendidikan mengenai seksualitas secara mendalam.

b. Peran orang tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam setiap perkembangan fitrah seksualitas anak karena pada masa perkembangan tersebut orang tua ayah dan ibu memiliki peran penting baik peran yang dilakukan bersama maupun dilakukan masing-masing. Tanpa kehadiran salah satu dari orangtua atau malah tanpa kedua orang tua dalam proses perkembangan fitrah seksualitas anak memiliki dampak yang sangat besar, maka dari itu sosok kedua orangtua harus senantiasa hadir dalam setiap perkembangan fitrah seksualitas anak.

Sejalan dengan itu Arteya Senja mengemukakan pendapatnya mengenai penerepan pendidikan seksualitas haruslah diterapkan langsung oleh orang tua karena orang tualah yang paling memahami kebutuhan anak ketika dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, selain itu orang tua juga memahami fase-fase yang sedang dialami anaknya. Orang tua tidak dapat mengandalkan pendidikan seksualitas anak mereka kepada pihak sekolah.¹¹¹

¹¹¹ Arteya Senja, hal 15.

Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Ummu Ihsan Choiriyah & Abu Ihsan al Atsary didalam bukunya “Pendidikan Seksual untuk anak dan remaja dalam islam” bahwa Ayah dan bunda merupakan suri tauladan pertama bagi anak-anak mereka, seorang anak akan tumbuh sesuai dengan pendidikan yang ditanamkan oleh orang tuanya, dengan adanya teladan seorang anak akan dengan mudah memahami serta lebih siap melaksanakan aturan syari’at yang berkaitan dengan seksualitas dari teladan pertama anak yaitu orang tua.¹¹²

“Ayah dan bunda adalah guru, pendidik, dan sosok teladan pertama bagi anak-anak mereka. Inilah salah satu hikmah, mengapa Allah swt dan rasul-Nya saw sangat menekankan masalah agama dalam memilih jodoh, kerana mereka adalah calaon pendidik bagi anak-anak yang terlahir dari pernikahan mereka. Dengan adanya teladan, seorang anak akan belajar bagaimana membina hubungan dengan Allah. Dan mampu menjalani hidup dengan sifat muraqabah, rasa cinta, takut dan harap hanya kepada Allah. Adanya teladan seorang anak akan mudah memahami dan lebih siap untuk melaksanakan semua aturan syari’at khususnya berkaitan dengan hubungan lawan jenis dan juga adab-adab Islam yang lainnya.”

Orang tua menjadi teladan pertama bagi anak-anak menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan teladan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Memepriapkan anak ketika berhadapan langsung dengan masyarakat agar dapat bermanfaat dan menjalankan kehidupan yang baik. Fokus orang tua dalam pendidikan anak memiliki pengaruh yang besar maka jadilah tauladan yang baik untuk anak.¹¹³

¹¹² Ummu Ihsan Choiriyah, “Pendidikan Seksual Untuk Anak Dan Remaja Dalam Islam.” Hal 22-25.

¹¹³ Ali Imron, “Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan,” *Edukasia Islamika* Vol. 1, no. 4 (2016): hlm. 89.

Pentingnya peran orang tua dalam mendidik setiap proses perkembangan anak termasuk mendidik fitrah seksualitas anak sebab orang tua tidak bisa menyerahkan secara utuh kewajiban mendidik fitrah seksualitas anak kepada pihak sekolah semata, karena yang mengetahui kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya secara menyeluruh adalah orang tua. Selain itu orang tua merupakan tauladan bagi seorang anak karena sifat serta perilaku anak dipengaruhi oleh orang terdekat mereka yaitu orang tua.

c. Faktor yang dikembangkan

Kedekatan yang dilakukan kepada anak tentunya memiliki makna agar setiap perkembangan pada pendidikan fitrah seksualitas mampu untuk terus tumbuh dengan sesuai seperti yang Allah kehendaki.

Beberapa faktor didalam diri setiap anak yang dikembangkan pada proses pendidikan fitrah seksualitas;

1) Identitas Seksual

Identitas seksual pada anak sudah harus tuntas pada fase balita. Anak yang dengan jelas mengetahui dirinya laki-laki atau perempuan akan menyesuaikan bagaimana ia dapat berpenampilan bertindak dan bersikap sesuai dengan identitasnya masing-masing sebagai perempuan atau laki-laki.

Sejalan dengan itu Dr. H. Amirudin berpendapat Penting bagi anak laki-laki untuk mengerti, sehingga mereka tidak memakai pakaian saudara perempuan mereka, atau mereka tidak boleh

mengutuk gelang karena berlaku untuk wanita, bukan pria. Hal yang sama dikatakan tentang anak perempuan yang terkait dengan perbuatan dan karakteristik saudara laki-laki mereka. Oleh karena itu, orang tua harus menyediakan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak, agar terbiasa berperilaku sesuai dengan sifatnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelamin mereka.¹¹⁴

“Penting agar dipahami oleh anak laki-laki, agar dia tidak memakai pakaian saudara pemrempuannya, atau tidak boleh mengenakan anting-anting di telinganya, atau tidak boleh memakai gelang, karena semua itu berlaku untuk wanita, bukan untuk laki-laki. Demikian pula halnya dikatakan terhadap anak wanita terkait dengan perbuatan dan sifat-sifat saudara laki-lakinya. Oleh karena itu harus memberikan pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Ibnu ra. berkata: Rasulullah Saw. melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki.” [HR. Al-Bukhari].¹¹⁵

Pendapat berbeda disampaikan oleh Elly Risman bahwa pada usia balita 0-5 tahun anak harus memahami betapa penting dan berharganya diri anak sehingga anak dapat menjaga dirinya sendiri, contohnya dengan mengajarkan bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain.

“...kita berbicara kepada mereka tentang bagaimana tubuhnya sangat berharga, tidak boleh disentuh sama siapa saja, dia sangat berharga, kita kasih batasan siapa saja yang boleh menyentuh anak, ajarkan ada tiga jenis sentuhan, sentuhan baik yang menyentuh tubuh bagian dari bahu ke atas dan lutut kebawah, sentuhan yang membingungkan dari bahu hingga lutut dan sentuhan buruk yang

¹¹⁴ Dr. H. Amirudin, ‘Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak’, 2021, hal 107-108.

¹¹⁵ *Ibid.*

ditutup pakaian renang, dengan mencontohkan langsung kepada anak atau *role playing*....”¹¹⁶

Setelah melihat beberapa penjelasan diatas penting bagi orang tua untuk menanamkan identitas seksual kepada anak, karena identitas seksual harus diterapkan agar dikemudian hari anak tidak bingung mengenai identitasnya sebagai laki-laki atau perempuan karena telah memahami konsep diri sebagai mana mestinya, anak dapat menyesuaikan cara berpakaian dan bertingkah laku sesuai dengan identitasnya. Tidak lupa pula pentingnya bagi anak memahami betapa berharganya diri mereka tanggung jawab penuh bagi orang tua untuk memberikan pemahaman tersebut.

2) Membangkitkan peran ayah dan ibu

Anak laki-laki sudah seharusnya mendalami peran sebagai laki-laki, cara yang paling tepat agar anak laki-laki dapat tumbuh sebagai laki-laki sejati adalah dengan mendekatkan anak laki-laki kepada ayahnya, karena sesuai dengan konsep awal orang tua merupakan tauladan bagi anak maka pada tahap mendalami peran sebagai laki-laki bagi anak laki laki adalah tanggung jawab seorang ayah. Ayah berperan sebagai *role model* bagi anak laki-lakinya untuk memberikan contoh bagaimana laki-laki menajalankan kewajibannya sebagai laki-laki.

¹¹⁶ Elly Risman, “Mencegah Anak Dari Kekerasan Seksual,” 2018, 0:56- 02:07, <https://youtu.be/dgqT7cPgYPY?si=8NujnsVJq2rsrKI2>.

Sejalan dengan itu Irwan Rinaldi berpendapat ayah adalah sosok yang memberikan contoh kepada anak laki-laki bagaimana cara menjadi laki-laki sejati, dengan memberikan contoh tersebut anak laki-laki dapat terbangun kekelakiannya.¹¹⁷

“...ketika anak laki-laki kita mulai merasa ada kelaki-lakian yang tumbuh didalam dirinya, hormonnya mulai naik dengan begitu drastisnya, ada bagian-bagian tubuhnya yang mulai membesar, ada bagian-bagian tubuhnya yang mulai membesar, ada bagian-bagian yang tidak bisa dikontrol didalam tubuhnya, semuanya mulai sangat dinamis, saat ini yang paling dia butuhkan tentulah seorang ayah, ayahlah yang mulai menerapkan membangun pondasi, bagaimana menjadi laki-laki itu, ayahlah yang mencontohkan, ayahlah yang meng-*coaching* anak-anaknya, ayahlah yang melimpahkan *lovingnya* kepada anak-anaknya, supaya anak laki-lakinya bisa terbangun kelaki-lakiannya.”

Peran ayah dalam proses perkembangan anak laki-laki sangatlah penting mengingat untuk membentuk anak menjadi laki-laki sejati anak laki-laki membutuhkan role model yang tepat yang tentunya ayahnya sendiri, maka ayah harus menjadi contoh bagi anak laki-lakinya bagaimana menjalani kehidupan sebagai laki-laki sejati.

Elly Risman memiliki pendapat, anak perempuan yang didekatkan dengan ibunya memiliki tujuan agar peran keibuan bangkit didalam diri anak perempuan tersebut, ibu akan menjadi perempuan terhebat yang dikenang oleh anak perempuannya untuk dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan anak perempuan. Ibu memiliki tugas yang sangat penting dalam mendidik fitrah

¹¹⁷ Sekolah Orang Tua (Irawan Rinaldi), “Cara Mendidik Anak Laki-Laki,” 2021, 01:15-02:00, dalam laman <https://youtu.be/ObV069xYOaQ?si=OiEwV7TtAjm1YeqM>.

seksualitas anak perempuan agar dapat memahami konsekuensi memiliki rahim.¹¹⁸

3) Membangkitkan ketertarikan pada lawan jenis

Ketertarikan dengan lawan jenis harus ditanamkan kepada anak dengan cara mendekatkan anak dengan lawan jenis, anak perempuan didekatkan dengan ayahnya agar memiliki ketertarikan dengan lawan jenis dan anak laki-laki didekatkan dengan ibunya.

Kedekatan anak perempuan dengan ayah memiliki makna yang lebih kompleks, anak perempuan yang dekat dengan ayahnya kelak ketika sudah dewasa dapat mengetahui mana laki-laki yang memiliki niat baik ketika dekat dengannya dan mana yang memiliki niat buruk, ini tentunya membentengi anak perempuan dari kejahatan seksual.

“...anak perempuan dekatkan ke ayah, anak laki-laki dekatkan ke ibu supaya anak paham interaksi dengan lawan jenis, anak perempuan dapat pemahaman dari ayahnya terkait laki-laki yang baik dan laki-laki yang kurang baik, karena anak perempuan belajar dari mana tentang laki-laki yang baik dan yang kurang baik kalau bukan dari ayahnya, jadi kalau tidak dapat dari ayahnya dia akan mencoba sendiri sampai dia menemukan banyak pengalaman tentang laki-laki yang tidak baik, dari pada kita membiarkan anak berinteraksi dengan laki-laki yang tidak baik lebih baik ayahnya yang terjun lebih awal untuk menyampaikan “anak tidak semua laki-laki itu baik” serta tentang isi pikiran laki-laki...”¹¹⁹

Anak perempuan yang cukup kasih sayang dari ayahnya tidak akan lagi mencari-cari laki-laki lain untuk mencintainya jika belum

¹¹⁸ Siregar, hlm 12.

¹¹⁹ Bendri Jaisyurrahman, “Pentingnya Peran Seorang Ayah,” 2022, <https://youtu.be/HFTxif00-cQ?si=skdIyU8shMyHNQLI>.

waktunya. Peran ayah sangat dibutuhkan oleh anak perempuannya pada masa ini.

Kemudian Febrianti Almeera juga berpendapat mengenai anak laki-laki yang dekat dengan ibunya kelak akan mampu memahami perempuan dari sudut pandang perempuan.¹²⁰

“...anak laki-laki didekatkan dengan ibu supaya mengerti cara berinteraksi dengan perempuan, ibaratnya anak laki-laki mempelajari bagaimana kelak ketika bersama perempuan yang menjadi istrinya dia memahami sifat perempuan, mudah berubah perasaan, berbicara yang panjang, bahwa nanti dia akan berinteraksi dengan perempuan seperti itu, ibu juga menyampaikan seperti apa ingin diperlakukan...”

Elly Risman memiliki pendapat bahwasanya pada tahap ini, anak perempuan didekatkan kepada ayah agar seorang perempuan yang di masa balighnya sudah mengenal ketertarikan pada lawan jenis. Pada masa ini mereka juga harus memahami empati secara langsung dari sosok lelaki terdekatnya, yaitu ayahnya, bagaimana lelaki harus diperhatikan, dipahami dan diperlakukan dari kacamata lelaki bukan kacamata perempuan. Bagi anak perempuan, ayahnya harus menjadi sosok lelaki ideal pertama baginya sekaligus tempat curhat baginya. Pendapat ini ditulis ulang oleh Siregar.¹²¹

Elly Risman juga berpendapat mengenai anak laki-laki yang harus didekatkan dengan lawan jenis yaitu ibu, agar memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, kemudian ketika dewasa dapat

¹²⁰ Cinta Qur'an Tv Febrianti Almeera, “Ikhtiar Menjaga Fitrah Seksualitas Anak,” 2023, <https://www.youtube.com/live/SNMgSVCo3qo?si=ZVNtq5kG8JE5-zIz>.

¹²¹ Siregar, hlm 13.

memahami bagaimana cara memperlakukan perempuan dengan semestinya atau dapat memahami perempuan.¹²²

Kedekatan yang disilangkan ini antara anak perempuan dengan ayah dan anak laki-laki dengan ibunya ternyata memiliki dampak yang sangat bermakna untuk persiapan anak menuju baligh, agar anak dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin termasuk mengenali lawan jenis. Selain itu anak mendapat sosok ideal atau gambaran bagaimana lawan jenis yang sesuai untuk diajak berumah tangga kelak, maka ayah dan ibu pada masa ini harus menjadi idola bagi anak-anaknya.

3. Fitrah seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang

Konsep penerapan pendidikan fitrah seksualitas didalam buku fitrah based education dapat mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual pada anak. Penerapan yang harus diterapkan oleh orang tua dalam mendidik fitrah seksualitas pada anak untuk mencegah anak dari perilaku penyimpangan seksual dengan mengembangkan anak sesuai dengan identitas yang mereka miliki sebagai perempuan atau laki-laki, menghayati peran keperempuanan bagi anak perempuan dan menghayati peran kelelakian bagi anak laki-laki agar dapat tumbuh dewasa menjadi perempuan sejati atau laki-laki sejati sehingga tidak ada potensi penyuka sesama jenis karena anak tidak tuntas pendidikan fitrah seksualitasnya.

¹²² Siregar.

Figur ayah dalam membentuk anak laki-lakinya agar dapat tumbuh menjadi laki-laki sejati dan peran ibu membentuk anak perempuannya agar dapat menjadi perempuan sejati sehingga tidak ada anak yang tumbuh tidak sesuai dengan perannya, anak perempuan seperti laki-laki dan anak laki-laki seperti perempuan menjadi potensi perilaku penyimpangan seksual pada anak.

Ketika tidak mendapatkan peran ayah didalam proses perkembangan anak laki-laki cenderung akan tumbuh melambay atau memiliki sifat femininitas lebih banyak dari pada maskulinitas, bencana ketika anak laki-laki tumbuh dengan melambay karena dapat menjadi pemicu penyuka sesama jenis karena merasa dirinya adalah perempuan.

Ustadz Bendri Jaisyurrahman memiliki pendapat yang sama, anak laki-laki tanpa peran ayah dalam proses perkembangannya memiliki potensi untuk menjadi penyuka sesama jenis.¹²³

“...kenapa mereka menjadi *gay* karena tidak punya figur ayah, ayah yang kasar, ayah yang keras, ayah yang suka menyakiti, ayah menzolimi ibunya, itu membentuk pribadi membuat mereka membenci status kelakian, sehingga itulah membuat mereka menolak identitas ke laki-lakian, kerusakan inilah yang wajib kita cegah...”

Ketertarikan dengan sesama jenis dapat muncul ketika individu tersebut merasa, berpikir, bertindak dan berpenampilan tidak sesuai dengan identitas seksualitas mereka sebagai laki-laki atau perempuan sehingga perilaku menyimpang seksualitas terjadi, perempuan yang berpenampilan serta mengekspresikan diri sebagai laki-laki cenderung memiliki ketertarikan dengan sesama jenis yaitu perempuan begitu pula dengan laki-laki.

¹²³ Bendri Jaisyurrahman, “Pentingnya Peran Seorang Ayah.” dalam laman <https://youtu.be/HFTxifO0-cQ?si=gwqqF55mt8C8gnAI>, 02:36-03:07

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian penelitian diatas yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah:

1. Pandangan Harry Santosa mengenai Pendidikan Fitrah Seksualitas pada buku *Fitrah Based Education* yaitu suatu usaha bagi para pendidik dan orang tua untuk mengarahkan pertumbuhan fitrah seksualitas anak agar dapat tumbuh sesuai dengan seksualitas mereka masing-masing.
2. Pengembangan fitrah seksualitas didalam buku *fitrah based education* terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:
 - a. Berdasarkan umur
 - b. Peran orang tua
 - c. Faktor yang dikembangkan didalam diri setiap anak yang dikembangkan pada proses pendidikan fitrah seksualitas;
 - 1) Identitas seksualitas
 - 2) Membangkitkan peran ayah dan ibu
 - 3) Membangkitkan ketertarikan dengan lawan jenis

3. Konsep pendidikan fitrah seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu:
 - a. Mengenalkan Identitas (gender)
 - b. Menghayati peran perempuan
 - c. Menghayati peran laki-laki
 - d. Mengenalkan anak laki-laki pada lawan jenis
 - e. Mengenalkan anak perempuan pada lawan jenis

B. Saran

Bersama selesainya skripsi ini besar harapan penulis agar dapat memberikan manfaat kepada pembaca. Beberapa saran dari penulis untuk orang tua dan pendidik :

1. Seluruh orang tua

Titipan yang paling berharga adalah karunia dari Tuhan pencipta alam raya yaitu anak, bertanggung jawablah atas setiap anak yang berada didalam rumah para orang tua, didik mereka agar tidak menyalahi fitrahnya, agar jiwa dan raganya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang Tuhan inginkan. Perilaku menyimpang dapat terjadi karena kelalaian orang tua yang tidak dapat menjaga dan mendidik karunia dari Tuhan. Belajarlah ilmu *parenting* wahai orang tua, belajarlah cara mendidik fitrah termasuk fitrah seksualitas. Masa depan peradaban bergantung

pada setiap anak yang ada didalam rumah kalian, maka didiklah mereka dengan sebaik-baiknya para pendidik.

2. Pendidik

tidak jarang pada masa sekarang pelecehan seksual terjadi di ranah sekolah, laksanakanlah peran Anda seorang pendidik sebagaimana mestinya, pendidikan fitrah seksualitas memerlukan dukungan dari pihak sekolah yaitu pendidik, jadilah tempat teraman sekaligus ternyaman bagi peserta didik dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan seksualitas penting untuk diterapkan di sekolah.

3. Masyarakat umum

Rangkullah setiap dari mereka yang memiliki perilaku penyimpangan seksual, bantu mereka kembali kejalan yang lurus, mereka berhak untuk sembuh. Jika tidak mampu merangkul mereka maka bekali diri ini dengan ilmu untuk berlingung dan melindungi orang terdekat kita dari perilaku penyimpangan seksual. Masyarakat memiliki kontribusi yang penting dalam membantu proses pendidikan, jangan sepelekan keberadaan Anda dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. *Pendidikan Akhlak Seksual Pada Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2021.
- Anwar, Muhammad Ali, *Peran Keluarga Sebagai Institusi Pendidikan Gender: Sebuah Kajian*. Kartika: Jurnal Studi Keislaman, November 2023.
- Arteya Senja. *Sex Education For Children*, Yogyakarta: CV Solusi Distribusi 2024.
- Association, American Psychological, *Sexual Orientation and Gender Diversity*, dalam laman, <https://www.apa.org/topics/lgbtq>, diunduh pada tanggal 22 Oktober 2024.
- Bendri Jaisyurrahman. *Pentingnya Peran Seorang Ayah*, dalam laman <https://youtu.be/HFTxifO0-cQ?si=skdIyU8shMyHNQLI>, diakses pada tanggal 22 Januari 2025.
- Choiriyah, Ummu Ihsan, al Atsary Abu Ihsan, *Pendidikan Seksual Untuk Anak Dan Remaja Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Khoir, 2023.
- Christina Ani, *Tuntas Seksualitas Sidoarjo*: Filla Press, 2020.
- Cinta Qur'an Tv Febrianti Almeera. *Ikhtiar Menjaga Fitrah Seksualitas Anak*, dalam laman <https://www.youtube.com/live/SNMgSVC03qo?si=ZVNtq5kG8JE5-zIz>, diakses pada tanggal 21 Januari 2025.
- Hamzah Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Hi.Yusuf, Helmi. *Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak.* Al-Wardah, Vol. 13, No. 1, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.163>, 2020.
- Janani, Ficky Syifa. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Fitrah Pemikiran Harry Santosa*. Skripsi ,Purwokerto: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Kemenkes Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan. *Asi Dan Manfaatnya*, dalam laman [https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1460/asi-dan-manfaatnya#:~:text=Air Susu Ibu %28ASI%29](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1460/asi-dan-manfaatnya#:~:text=Air+Susu+Ibu+%28ASI%29) adalah nutrisi yang optimal, bioaktif yang memiliki tindakan anti-inflamasi%2C anti-infeksi dan probiotik, diakses pada tanggal 21 Desember 2024.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Tabulasi Perlindungan Anak Indonesia*, dalam laman <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-dari-pengaduan-ke-kpai-tahun-2023>, diakses pada tanggal 03 Oktober 2024.

Kulsum, Ummu. *Pendidikan Gender Dalam Perspektif Islam*. Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Vol. 1, No. 1, 2014.

Kwirinus Dismas, *Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas*, Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, Vol.13, no. 2: <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.57871>, 2022.

Latifah Sundari. *Pelaksanaan Pendidikan Bagi Anak Usia Dini Pada Keluarga Penyelenggara Homeschooling (Studi Pada Komunitas Rumah Bintang Purwokerto)*, https://eprints.uinsaizu.ac.id/7369/1/COVER_ABSTRAK_D_AFTAR_ISI_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf, 2020.

Lestari, Widayati. *Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja*. IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology, Vol. 1, No. ,1 <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i1.55-80>, Juni 2019.

Marzuki. *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender*. Civics. Yogyakarta, 2007.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Pustaka*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008

Movement, Fitrah World, *Dear Ayah Bunda Kenali Fitrahmu Yuk*, dalam laman https://youtu.be/4DSJiFAlIDg?si=Ys_uiYVw6OuwLylJ, diakses pada tanggal 02 Januari 2025.

Musti'ah. *Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, Dan Solusinya*. Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 3, No. 2, Desember 2016.

- Nadia Amanda, Endang Anis, and Risdiyanto Bayu, *Lesbian Representation In Bengkulu City (Studies In Paired Ra And Ad).*” SENGKUNI Journal (Social Science and Humanities Studies), Vol. 2, No. 1, <https://doi.org/10.37638/sengkuni.2.1.53-61>, 2021.
- Naufal, Fairuzillah Muhammad, Mumtazi Fahman, and Sutoyo Yongki, *Non-Binary Gender Dan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak*”, Vol. 12, No. 2 <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8867>, 2023.
- Niken, Meilani, Shaluhiyah Zahroh, and Suryoputro Antono, *Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Awal.* Kesmas: National Public Health Journal, Vol. 8, No. 8, <https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.413>, Mei 2014.
- Putri, Indah Pebruati, and Misbahuzzulam. *Implementasi Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Keluarga Muslim Kediri: Upaya Menjaga Generasi Dari Penyimpangan Seksual.*” Intizar, Vol. 30, No. 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i1.22076>, Juni 2024.
- Ratnasari Dwi, *“Gender Dalam Perspektif Al-Qur’an.”* Al-Maiyyah: Jurnal Humanika Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan, Vol 8, No. 1. <https://doi.org/10.35905/almayyah.v8i1.311>, 2015.
- Renda, Nur Rofiah and Diani, Raden Rachmy. *Pendidikan Keluarga Dalam Pengenalan Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini.* AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 8, No. 2 <https://doi.org/10.24235/awlady.v8i2.8406>, September 2022.
- Rika Sa’diyah. *Urgensi Kecerdasan Emosional Bagi Anak Usia Dini.* Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019.
- Risman Elly, *“Mencegah Anak Dari Kekerasan Seksual,* dalam laman . <https://youtu.be/dgqT7cPgYPY?si=8NujnsVJq2rsrKI2>, diakses pada tanggal 19 Januari 2025.
- Risman Elly, *“Talk Show Si Kecil Jatuh Cinta,* dalam laman <https://youtu.be/mTuSlysLHC8?si=SXQOb7SFbPi0pOqh>, diakses pada tanggal 14 Januari 2025.
- Saif, Ulum A. *Saatnya Ayah Mengasuh,* Bandung: Strong From Home Publishing, 2021.

Santosa Harry. *Fitrah Based Education*, Jawa Barat: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2015.

Sapitri Dianing, Rahman, Imas Kania, and Rosyadi, Abdu Rahmat, *Penanaman Karakter Islami Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Keluarga: Konstruksi Pemikiran Harry Santosa Dan Irwan Prayitno*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 2 [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10996](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10996), 2022.

Sarah Aidah, *Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang,*” Tesis, Malang: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019.

Sari, Popy Puspita, Sumardi, and Sima Mulyadi. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4, No. 1, Juni 2020.

Siregar, Budi Gautama. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* Vol. 2, no. 2, Desember 2019.

Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Tentang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

Suraiya. *Fenomena LGBTQ+: Analisis Fitrah Seksualitas Manusia*. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, <https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.14776>. Juni 2022.

Susilawati Desi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 2020.

Syarifudin, Nurhayati, M. Ubaidillah Alghifary Slamet, and Syahida Rena. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Dirosah Aqil Baligh (Dirab) Dalam Mengembalikan Fitrah Seksual Remaja JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.438>, Februari 2022.

Syobromalisi, Faizah Ali, *Penyimpangan Seksual Dalam Pandangan Islam*. *Jurnal: Trends in Cognitive Sciences*. Vol. 14, No. 2 <http://landing.adobe.com/en/sea/products/acrobat/69210-may-prospects.html?trackingid=KTKAA>, 2010.

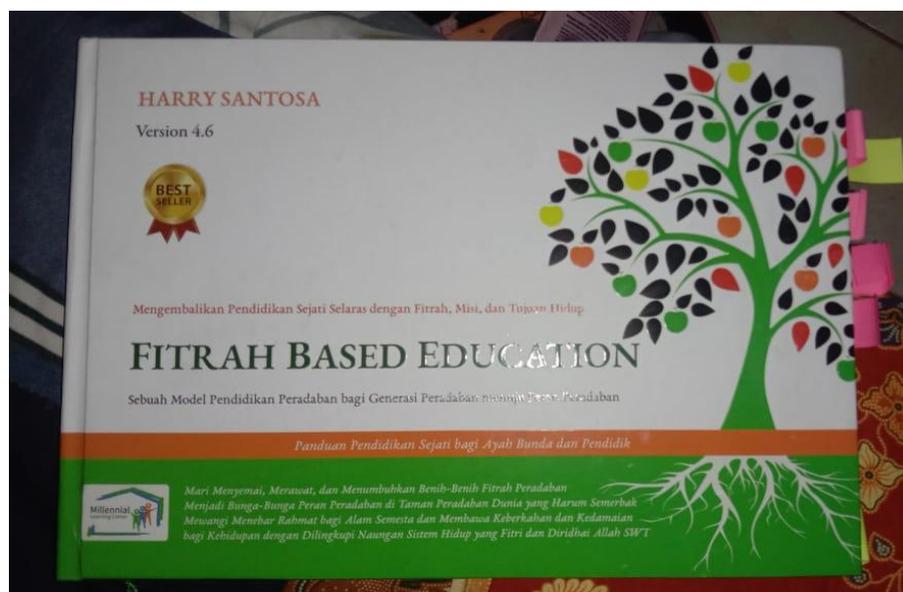
Tua, Sekolah Orang, (Irawan Rinaldi). *Cara Mendidik Anak Laki-Laki*, dalam laman <https://youtu.be/ObV069xYOaQ?si=OiEwV7TtAjmlYeqM>, diakses pada 20 Januari 2025.

Waston and Rois Miftahudin, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat)*, *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 18, no. 1 <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>, 2017.

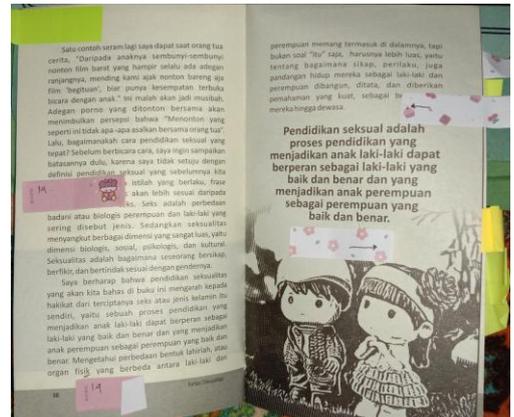
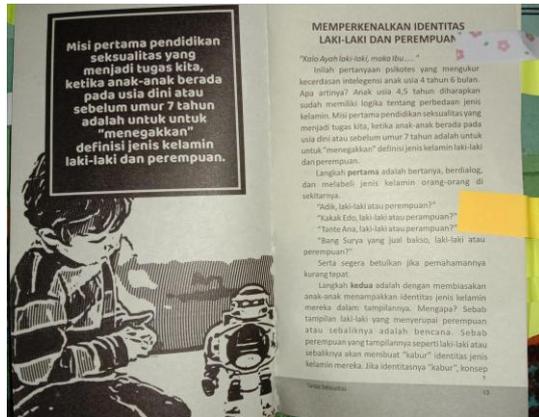
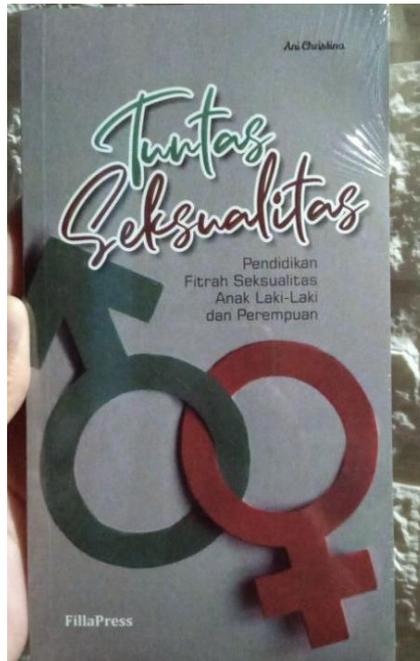
**L
A
M
P
I
R
A
N**

LAMPIRAN 1

BUKU FITRAH BASED EDUCATION

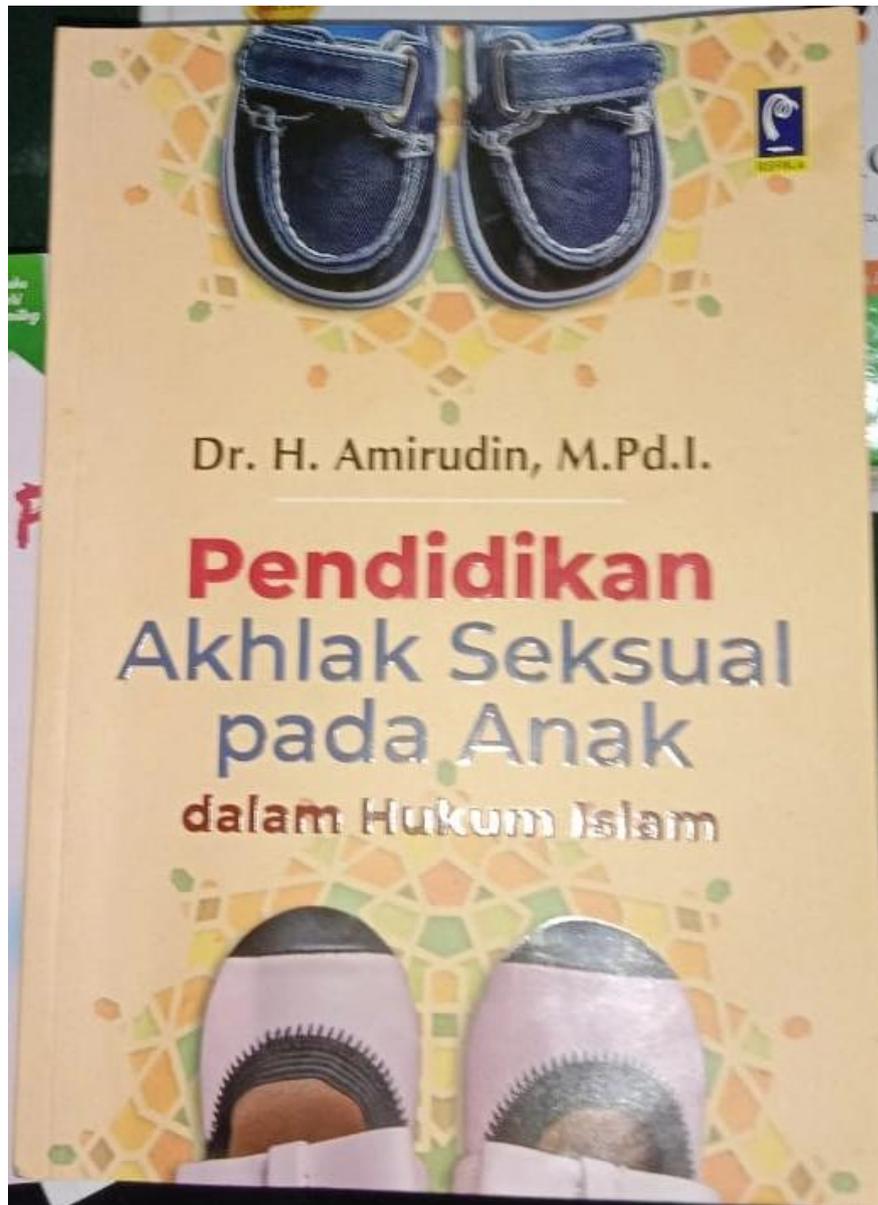


LAMPIRAN 2
BUKU PENDIDIKAN FITRAH SEKSUALITAS
ANI CRISTINA



LAMPIRAN 3

BUKU PENDIDIKAN AKHLAK SEKSUAL PADA ANAK



Pendidikan Seksual Anak Usia Tamyiz/Masa Pra Pubertas

Mengajarkan anak-anak, laki-laki maupun perempuan, tentang adab-adab Islam yang berkaitan dengan menutup aurat, pandangan, dan meminta izin (masuk ke ruangan orang tua), hendaknya dimulai sejak kecil, atau ketika usia *tamyiz* atau pada fase sebelum balig. Oleh karena itu tahapan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak usia *tamyiz*, umur 7 – 12 tahun meliputi:

A. Memisahkan Tempat Tidur

Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Dengan pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

Dalam sebuah hadis dikatakan: Dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, Rasulullah *Shalallahu alaihi wasallam* bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَأَصْرِيهِمْ عَلَيْهِمْ وَعَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود - رقم ٥٠٠٠ - وصححه الألباني في صحيح أبي داود)

"Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan salat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah jika mereka telah berusia sepuluh

Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Dalam memberikan pendidikan seksual pada anak jangan menunggu sampai anak bertanya mengenai seksual. Sebaiknya pendidikan seksual diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak, baik pada saat anak menjelang remaja di mana proses kematangan fisik, maupun mentalnya mulai timbul dan berkembang ke arah kedewasaan.

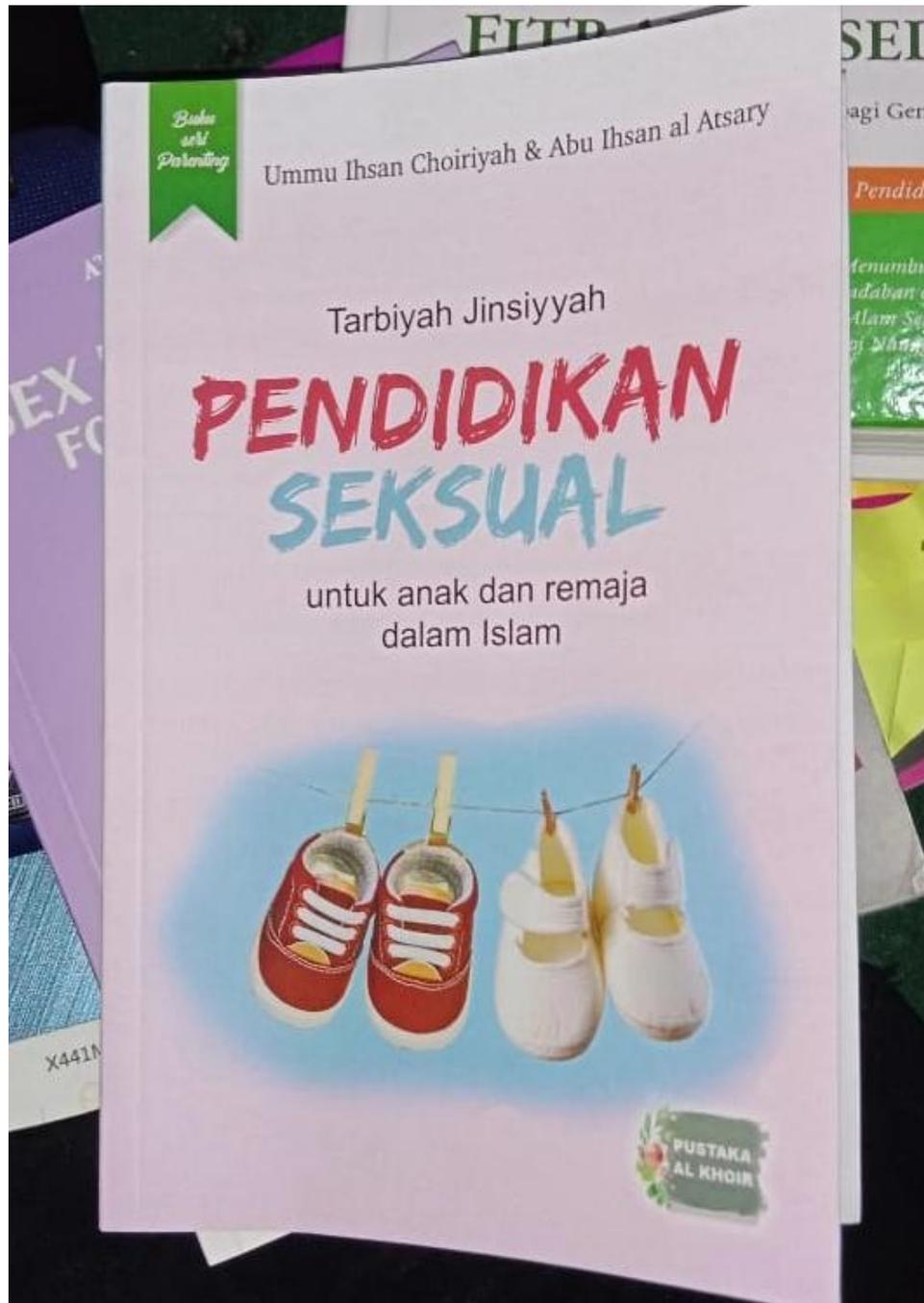
Pendidikan seksual pada anak usia dini umur antara 0 – 6 tahun, menurut Zulia Ilmawati, Psikolog Pemerhati Masalah Anak dan Remaja dalam tulisannya Pendidikan Seks Untuk Anak-anak, ada beberapa pokok pendidikan seks (*sex education*) secara praktis yang dapat diterapkan pada anak sejak dini yaitu:

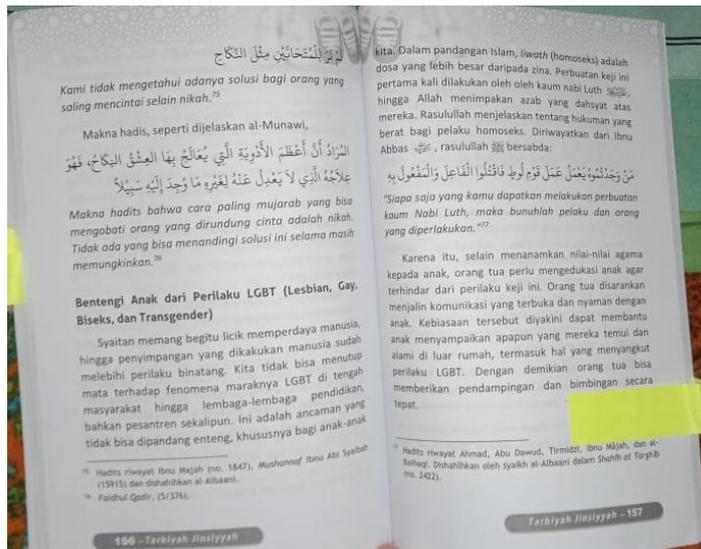
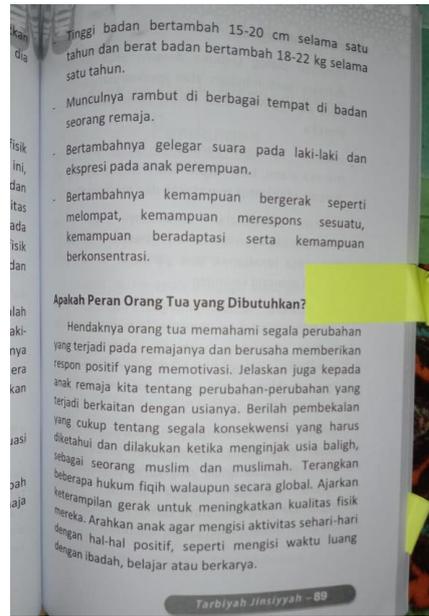
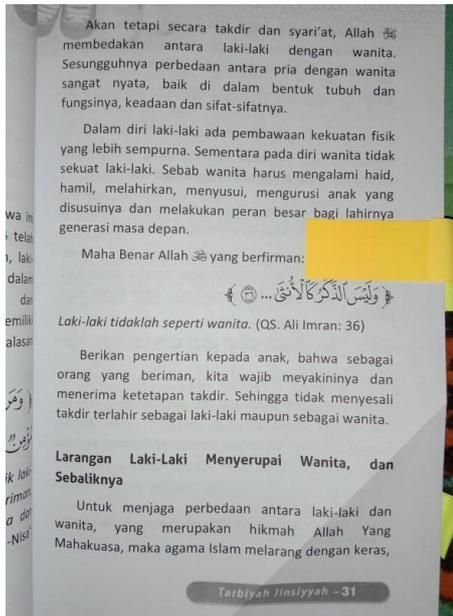
A. Menanamkan Jiwa Maskulinitas pada Anak Laki-Laki dan Jiwa Feminitas pada Anak Perempuan

Mencampurkan mereka pada usia dini akan menimbulkan kerusakan dan cacat pada cara pandang, sifat dan perbuatan pada kedua jenis tersebut. Karena itu, penting agar dipahami oleh anak laki-laki, agar dia tidak memakai pakaian saudara perempuannya, atau tidak boleh mengenakan anting-anting di telinganya, atau tidak boleh memakai gelang, karena semua itu berlaku untuk wanita, bukan untuk laki-laki. Demikian pula halnya dikatakan terhadap anak wanita terkait dengan perbuatan dan sifat-

LAMPIRAN 4

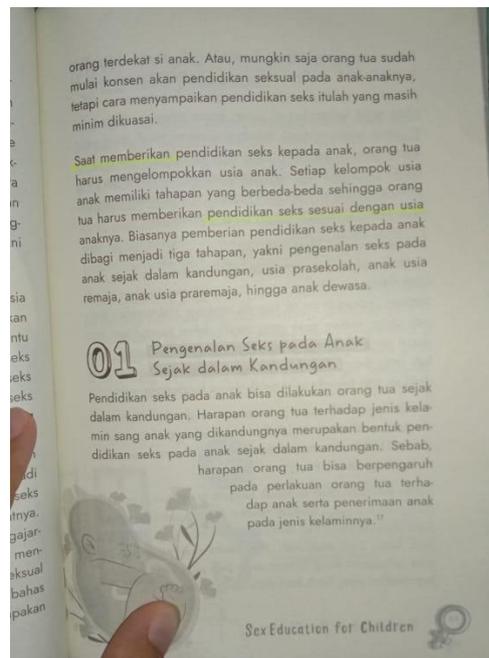
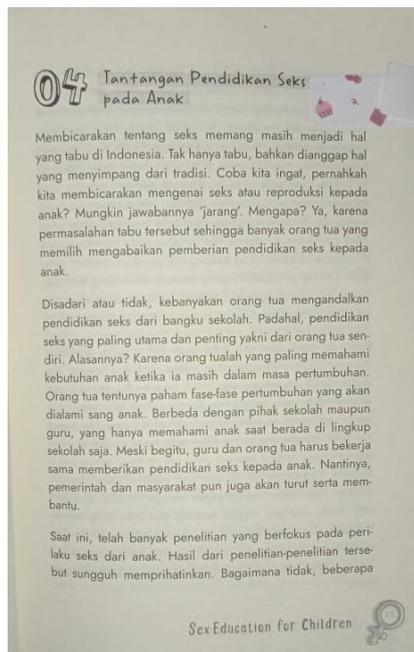
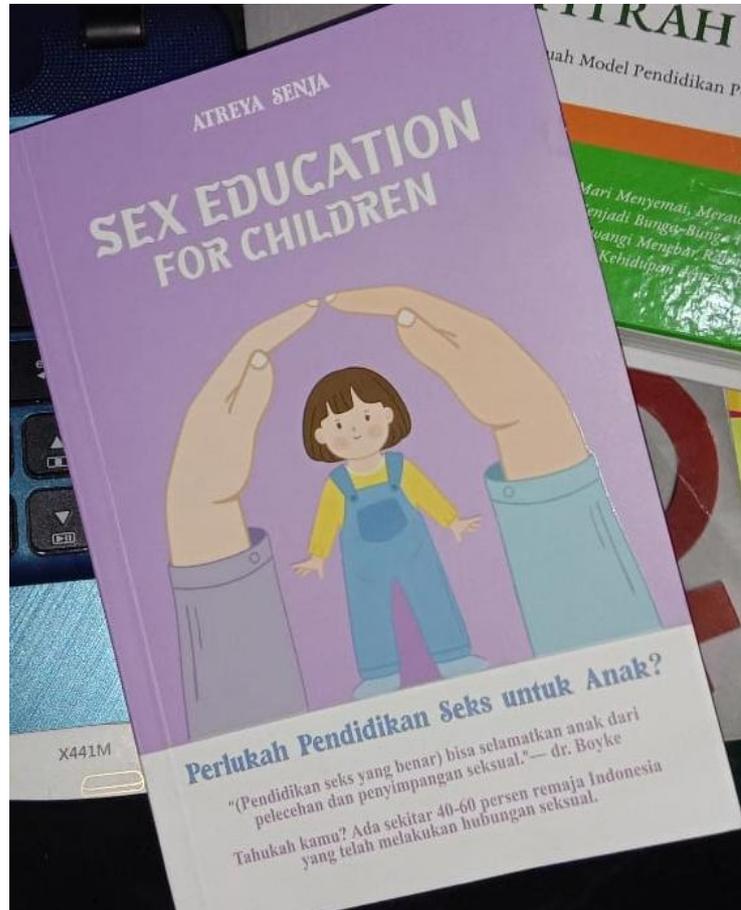
BUKU PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK DAN REMAJA DALAM
ISLAM





LAMPIRAN 5

BUKU SEKS EDUCATION FOR CHILDREN



LAMPIRAN

The image displays two screenshots of a YouTube video player. The top screenshot shows a talk show segment from 'Indonesia Morning Show' on NET TV. Three people are seated on a couch: a woman in a purple hijab, a woman in a red dress, and a man in a suit. A news ticker at the bottom of the video frame reads: 'TUMBUH KEMBANG ANAK SI KECIL MULAI TERTARIK LAWAN JENIS'. The video title is 'Talk Show - Si Kecil Jatuh Cinta - IMS' by 'Official NET News'. The bottom screenshot is a close-up of the woman in the purple hijab speaking. The news ticker in this screenshot reads: 'TUMBUH KEMBANG ANAK SI KECIL MULAI TERTARIK LAWAN JENIS'. The video title and channel name are the same as in the top screenshot. The background of the video player shows a search bar with 'Indonesia morning show elly risman' and a sidebar with recommended videos.

Mencegah Kekerasan Seksual

identitas seksual pada anak menurut elly risman

Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak - Elly Risma (Psikolog)

Khatulistiwa 42,7 rb subscriber

3,2 rb x ditonton 8 tahun yang lalu

22°C Sebagian cerah

10.55 19/01/2025

ayah dekat dengan anak laki laki

Pendapat psikolog tentang kedekatan anak laki-laki dan ayah

Net Entertainment News 1,43 jt subscriber

9,6 rb x ditonton 10 tahun yang lalu

22°C Sebagian cerah

11.03 19/01/2025

ayah dekat dengan anak laki-lakinya ulum a saif

Ini Dia 3 Tahap Perkembangan Anak Laki-laki - Ayah Irwan - Cara Mendidik Anak Laki-laki Eps. 2

Sekolah Orang Tua 1,81 rb subscriber

195 likes

1,50 / 3:10

19°C Kabut

03.01 20/01/2025

Masuk | Ini Dia 3 Tahap Perkembangan... | +

https://www.youtube.com/watch?v=ObV069xYOaQ

ayah dekat dengan anak laki-lakinya ulum a saif

ANAK LAKI-LAKI KITA SUDAH MERASAKAN

Ayah Irwan Pinaldi @irwanrinaldihakimi

Ini Dia 3 Tahap Perkembangan Anak Laki-laki - Ayah Irwan - Cara Mendidik Anak Laki-laki Eps. 2

Sekolah Orang Tua 1,81 rb subscriber

13 rb x ditonton 4 tahun yang lalu #parenting #caramendidikanaklakilaki #ayahirwanrinaldi #caramendidikanaklakilaki #ayahirwanrinaldi #parenting

195 likes

Parenting MENGELOLA EMOSI DEMI BUAH HATI | NE...
Nurul Jadid Media
480 rb x ditonton • 11 bulan yang lalu

Mahasiswa IPMANAPANODE Jakarta Klarifikasi Politisasi...
Amoye Galakbubu
13 x ditonton • 1 jam yang lalu Baru

TOXIC PARENTS (kesalahan pola asuh yang merusak...
Pecinta dr Asah Dahlan, CHT
824 rb x ditonton • 2 tahun yang lalu

10 Kiat Sukses Mendidik Anak - Ustadz Subhan Bawazier
JakartaMengaji
279 rb x ditonton • 2 tahun yang lalu

MEMBANGUN KETANGGUHAN ANAK | Bersama AYAH IRWAN...
RUMIL AL-HILYA
3,2 rb x ditonton • Streaming 5 bula...

FATHERLESS

19°C Kabut

Cari

Masuk | Pentingnya Peran Seorang Ayah | +

https://www.youtube.com/watch?v=HFxfi00-cQ

pentingnya peran ayah kepada anak ustz benji

SalingSapa TV

MAN يَا اللَّهُ وَالْيَوْمِ الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ رَأْيَ الْمُهْتَدِ يَا...

Gunakan Mushaf Tahajjud SalingSapa

Pentingnya Peran Seorang Ayah | Ustadz Bendri Jaisyurrahman

SalingSapa TV 609K subscribers

495 views 3 years ago

Tanya Pepsodent Sponsored - shop-id-pepsodent...

From your search From SalingSapa TV

TIPS JADI AYAH SEKALIGUS SUAMI YANG BAIK | USTADZ...
Daniel Mananta Network
244K views • 9 months ago

Wahai Ayah ! Inilah yang Sering Kau Lalaikan - Ust. Bendri...
KMIL Jepang
88K views • 6 years ago

Tugas persentasi matkul Kinetika reaksi proses pangan...
Zainal official
15 views • 1 hour ago New

PROSES PENYEMBUHAN DIRI SENDIRI DARI LUKA BATIN - dr...
SUAS Videos
672K views • 7 months ago

21°C Hujan ringan

Cari

22.01 20/01/2025

LAMPIRAN KARTU BIMBINGAN

SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

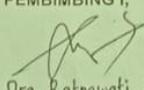
DEPAN **KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: Desti Fitriyani
NIM	: 21591048
PROGRAM STUDI	: PGMI
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dra. Ratnawati, M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Muksal mina Putra, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Pendidikan Fitrah Seksualitas Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Penjiwarangan Seksual pada Anak (Studi Literatur Fitrah Based Education Karya Harry Santosa)
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	21-01-25	Kompleks Bab I, II, III, IV d. kepri (1)	RS
2.	24-01-25	Bab 1.1 bab 1.2 bab 1.3 bab 1.4	RS
3.	27-01-25	Bab II, bab 2.1 bab 2.2 bab 2.3	RS
4.	29-01-25	Bab III, bab 3.1 bab 3.2	RS
5.	31-01-25	Bab IV, bab 4.1 bab 4.2	RS
6.	3-02-25	Bab V, bab 5.1 bab 5.2	RS
7.	5-02-25	Bab VI, bab 6.1 bab 6.2	RS
8.	6-02-25	Bab VII, bab 7.1 bab 7.2	RS
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

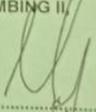
PEMBIMBING I,



Dra. Ratnawati, M.Pd.....
 NIP. 19610911 1994832002

CURUP, 21 1 2025

PEMBIMBING II,



.....
 NIP. 19870403201801001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21750 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BELAKANG

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Desti Fitriyani
NIM	21591048
PROGRAM STUDI	PAMI
FAKULTAS	Tarbiyah
PEMBIMBING I	Dra. Ratnawati, M.Pd
PEMBIMBING II	Muhsal muna putra, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Pendidikan Fitrah Seksualitas Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual pada Anak (Studi Literatur Fitrah Based Education Karya Harry Santosa)
MULAI BIMBINGAN	17 September 2024
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	
			PEMBIMBING II	
1.	12/9/24	Pendahuluan dan latar belakang		
2.	13/9/24	Landasan teoritis dan konseptual		
3.	20/9/24	Pendahuluan		
4.	10/10/24	Tinjauan umum tentang penelitian		
5.	17/10/24	Tinjauan umum tentang penelitian		
6.	24/10/24	Tinjauan umum tentang penelitian		
7.	31/10/24	Penelitian kualitatif		
8.	7/11/24	Secara umum		
9.	14/11/24	Landasan teoritis dan konseptual		
10.	21/11/24	Landasan teoritis dan konseptual		
11.	28/11/24	Pendahuluan		
12.	5/12/24	Secara umum		

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

Dra. Ratnawati, M.Pd
NIP. 196709111994852002

CURUP, 31 - 1 - 2024

PEMBIMBING II,

Muhsal muna putra
NIP. 198704032018011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Desti Fitriyani tanggal 30 Agustus 2024 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 11 Juli 2024

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan**
Pertama : 1. **Dra. Ratnawati, M.Pd** 196709111994032002
2. **Muksal Mina Putra, M.T.Pd** 198704032018011001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Desti Fitriyani

N I M : 21591048

JUDUL SKRIPSI : Pendidikan Fitrah Seksualitas Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Anak (Studi Literatur Fitrah Based Education Karya Harry Santosa)

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 30 Agustus 2024
Dekan,

Sutarto

- Tembusan :
1. Rektor
2. Rectoratus IAIN Curup
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama

Biodata Penulis



Penulis memiliki nama Desti Fitriyani, penulis adalah putri dari ayah bernama Sentosan dan ibu bernama Hasilawati, penulis merupakan bagian terkecil dari tiga bersaudari bagian lainnya yaitu Santi Wardana dan Rupitasari, tinggal di dalam satu desa kecil di Sumatera Selatan, desa Terusan, kabupaten Musi Rawas Utara, disanalah penulis menyelesaikan pendidikan dari bangku sekolah dasar (SD N 1 TERUSAN), sekolah menengah pertama (SMP N KARANG JAYA), hingga sekolah menengah atas (SMA N KARANG JAYA), kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di kampus Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN

CURUP) jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) selama proses perkuliahan penulis terlibat aktif di salah satu komunitas tempat penulis belajar dan membentuk diri secara keilmuan yaitu komunitas Pohon Baca, terlibat aktif didalam organisasi mahasiswa, saat ini penulis sedang mempersiapkan diri untuk menjadi tenaga pendidik yang bermanfaat dimanapun dan pada jenjang apapun penulis berada, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi manusia yang baik agar dapat menjalani peran besar pada kehidupan dimuka bumi ini sesuai dengan yang Tuhan inginkan serta memiliki peran penting pada peradaban manusia, maka sedari itu besar harapan penulis dapat menjadi manusia yang bermanfaat, salah satu usaha penulis untuk menjadi manusia yang bermanfaat melalui tulisan ini, tulisan yang menghantarkan penulis untuk menyelesaikan pendidikan pada bangku perkuliahan “Pendidikan Fitrah Seksualitas Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual Pada Anak (Studi Literatur Fitrah Based Education Karya Harry Santosa)” semoga bermanfaat sampai jumpa pada tulisan berikutnya.